

KOMUNIKASI DAKWAH KEPEMIMPINAN UMAR BIN ABDUL AZIZ



Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Penyiaran Islam (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

MUHAMAD ABDUL AZIZ WIBOWO
NPM.1441010184

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarama Bandar Lampung 35131

PERSETUJUAN

Judul : **KOMUNIKASI DAKWAH KEPEMIMPINAN UMAR BIN
ABDUL AZIZ**

Nama : **Muhamad Abdul Aziz Wibowo**

NPM : **1441010184**

Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Fakultas : **Dakwah & Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 30 Juli 2018

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002

Pembimbing II

Dr. Fitri Yanti, MA

NIP. 197510052005012003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA(AS) Ph.D

NIP. 197303191997031001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarampe Bandar Lampung 35131

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KOMUNIKASI DAKWAH KEPEMIMPINAN UMAR BIN ABDUL AZIZ** disusun oleh: **MUHAMAD ABDUL AZIZ WIBOWO, NPM: 1441010184**, Jurusan: **Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: Selasa, 7 Agustus 2018

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M.Sos. I (.....)
Sekretaris : Septy Anggraini, M.Pd (.....)
Penguji I : Khairullah, S.Ag, M.A (.....)
Penguji II : Dr. Fitri Yanti, M.A (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si

NIP: 196104091990031002

KOMUNIKASI DAKWAH KEPEMIMPINAN UMAR BIN ABDUL AZIZ

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos)

Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Oleh

MUHAMAD ABDUL AZIZ WIBOWO

NPM. 1441010184

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

Pembimbing II: Dr. Fitri Yanti, MA

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

1439 H/ 2018 M

ABSTRAK

KOMUNIKASI DAKWAH KEPEMIMPINAN UMAR BIN ABDUL AZIZ

**OLEH
MUHAMAD ABDUL AZIZ WIBOWO**

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi dari seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist dengan menggunakan lambing-lambang baik secara verbal atau nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media. Kepemimpinan adalah suatu proses kegiatan seseorang untuk menggerakkan orang lain dengan memimpin, membimbing, memengaruhi orang lain, untuk melakukan sesuatu agar dicapai hasil yang diharapkan. Dalam penelitian ini penulis mengambil Umar bin Abdul Aziz sebagai pemimpin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi dakwah kepemimpinan yang digunakan Umar bin Abdul Aziz. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literature dengan menggunakan metode analisis (*Content Analysis*) yaitu metode yang digunakan untuk mengecek keautentikan suatu data dengan memperkuat, melengkapi metode historis dimana yang terkumpul dilakukan analisis secara kritis dan menarik kesimpulan atas pembahasan skripsi ini.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi dakwah kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz lebih menggunakan model komunikasi Aristoteles. Adapun metode dakwah yang digunakannya lebih banyak menggunakan metode dakwah bil-hikmah. Sementara bentuk dakwah yang lebih dominan digunakan Umar bin Abdul Aziz adalah bentuk dakwah bil-hal dan tipe kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz lebih menunjukkan ke arah tipe kharismatik dan demokratik.

Kemudian terkait komunikasi dakwah Umar bin Abdul Aziz dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz melahirkan kebijakan dalam bidang politik, sosial, ekonomi, dan agama cukup efektif dan efisien hal ini dibuktikan dengan terwujudnya kesejahteraan, kemakmuran dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan kematangan Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah ke delapan di Bani Umayyah dalam mensejahterkan rakyat.

Kata Kunci : Komunikasi dakwah, kepemimpinan, Umar bin Abdul Aziz

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. “(Q.S. An-Nisa 58)

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, penulis persembahkan skripsi ini sebagai tanda bakti dan cinta kasihku yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua, Ibunda Mansiah dan Ayahanda Sujianto yang selama ini memberikan do'a, semangat, bimbingan, dan tak pernah lelah untuk mengingatkanku dalam segala hal kebaikan dari kecil hingga sekarang.
2. Kakek dari ayahku Joyo Sumarto, nenek Sarpi dan Kakek dari ibuku Turiman, nenek Sukarti yang mendorong saya agar dapat meraih impian.
3. Untuk Rosidah terimakasih telah mendukung, menyemangatiku, dan memberikan doa terbaiknya untuk menyelesaikan skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Teluk Betung pada tanggal 09 Juni 1996. Anak tunggal dari pasangan Bapak Sujianto dan Ibu Mansiah.

Adapun pendidikan yang telah ditempuh penulis dimulai tahun 2001:

1. TK Dharma Wanita Bumi Dipasena Jaya, Tulang Bawang lulus tahun 2002
2. SDN 1 Bumi Dipasena Jaya, Tulang Bawang lulus tahun 2008
3. SMPN 2 Rawajitu Timur, Tulang Bawang lulus tahun 2011
4. SMAN 1 Panca Tunggal Jaya, Tulang Bawang lulus tahun 2014. Dan pada tahun yang sama penulis masuk di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Bandar Lampung, 25 Juli 2018.

Hormat Saya,

Muhamad Abdul Aziz Wibowo
NPM.1441010184

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Shalawat serta salam senantiasa penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik dalam segala urusan, pemimpin revolusioner dunia menuju cahaya kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Adapun judul skripsi ini adalah **“KOMUNIKASI DAKWAH KEPEMIMPINAN UMAR BIN ABDUL AZIZ”**

Skripsi ini dapat penulis selesaikan atas bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sekaligus selaku pembimbing I dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Bambang Budi Wiranto, M.Ag, MA(AS) Ph.D sebagai Ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

3. Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti,M,Sos.I selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dr. Fitri Yanti,MA selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya serta dengan sabar dan bijak dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama proses menyelesaikan studi.
6. Pimpinan dan para petugas perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.
7. Sahabat sekaligus saudara seperjuangan, KPI C angkatan 2014 Hari Saputra, Khayun Agung Nurohman, Dirman Isya Saputra, Pasanda Agum Priyono, Hadi Saputra, Mentari Novialista, Bintang Tiara Artviamita, Siti Khoiria serta teman-teman KKN kelompok 66 tahun 2017 Apri Alpiansyah, Imron Yazid, Heti Istiqomah, Yunita Sari, Rara Exa Anggraini serta teman-teman, terimakasih atas persahabatannya. Semoga kita mendapatkan apa yang kita impikan di masa depan.
8. Keluarga besar HMI Komsariat Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
9. Keluarga besar UKM Al-Ittihad UIN Raden Intan Lampung
10. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman hidup.

11. Segenap pihak yang belum disebutkan diatas yang juga telah memberikan sumbangsih kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya ungkapan do'a terucap dengan ikhlas, mudah-mudahan seluruh jasa baik moril maupun materil berbagai pihak, dinilai baik oleh Allah SWT. Penulis sadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis harapkan kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik.

Bandar Lampung, 25 Juli 2018

Penulis

Muhamad Abdul Aziz Wibowo
NPM.1441010184

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
F. Metode Penelitian	12
G. Tinjauan Pustaka.....	15
BAB II. KOMUNIKASI DAKWAH DAN KEPEMIMPINAN	
A. Komunikasi Dakwah	
1. Pengertian Komunikasi Dakwah.....	19
2. Unsur-unsur Komunikasi Dakwah	20
3. Model Komunikasi Dakwah	27
4. Metode Komunikasi Dakwah.....	35
5. Bentuk Komunikasi Dakwah	41

B. Kepemimpinan	
1. Pengertian Kepemimpinan	42
2. Syarat kepemimpinan	44
3. Ciri-ciri Seorang Pemimpin	45
4. Tipe Kepemimpinan.....	48

BAB III. BIOGRAFI UMAR BIN ABDUL AZIZ DAN KEBIJAKANNYA

A. BIOGRAFI UMAR BIN ABDUL AZIZ	
1. Riwayat Hidup Umar bin Abdul Aziz	53
2. Faktor-faktor yang memengaruhi Kepribadian Umar bin Abdul Aziz	58
3. Umar bin Abdul Aziz Sebelum Menjadi Khalifah	60
4. Umar bin Abdul Aziz Setelah Menjadi Khalifah	69
5. Sifat-sifat Kepribadian Umar bin Abdul Aziz.....	81
B. Program atau Kebijakan Umar bin Abdul Aziz	
1. Bidang Politik	89
2. Bidang Ekonomi	99
3. Bidang Sosial	106
4. Bidang Agama	109

BAB IV KOMUNIKASI DAKWAH KEPEMIMPINAN UMAR BIN ABDUL AZIZ

A. Model Komunikasi Dakwah Umar bin Abdul Aziz	115
B. Metode Komunikasi Dakwah Umar bin Abdul Aziz	117
C. Bentuk Komunikasi Dakwah Umar bin Abdul Aziz	121
D. Tipe Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz	125

BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	128
B. Saran	129
C. Penutup	129

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menjelaskan secara keseluruhan isi penelitian ilmiah ini terlebih dahulu akan dijelaskan apa yang dimaksud dari judul penelitian ilmiah. Adapun judul penelitian ilmiah yaitu **KOMUNIKASI DAKWAH KEPEMIMPINAN UMAR BIN ABDUL AZIZ**” Maksud judul tersebut dapat ditegaskan sebagai berikut:

Komunikasi Dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.¹

Kepemimpinan adalah suatu proses kegiatan seseorang untuk menggerakkan orang lain dengan memimpin, membimbing, memengaruhi orang lain, untuk melakukan sesuatu agar dicapai hasil yang diharapkan.²

Berdasarkan pengertian di atas maka komunikasi dakwah kepemimpinan adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan komunikator kepada komunikan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist baik verbal ataupun nonverbal

¹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.26

² Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Grasindo, 2014), h.92

dalam membimbing, memengaruhi orang lain agar terciptanya suatu hasil yang diharapkan untuk menyebarkan kebajikan sesuai ajaran agama Islam dengan kepemimpinannya.

Umar bin Abdul Aziz adalah seorang Khalifah Dinasti Umayyah ke delapan. Umar dilahirkan di Madinah.³ Umar menjadi khalifah hari jumat, 10 Shafar 99 H.⁴ Umar menjabat sebagai khalifah menggantikan sepupunya yaitu Sulaiman bin Abdul Malik. ia menjabat sebagai khalifah dari 717-720 M dengan kepemimpinannya Umar tidak hanya mengandalkan dakwah bil lisan dalam memperbaiki moral masyarakat tetapi lebih menekankan kepada dakwah bil hal dalam merubah sistem pemerintahannya melalui kebijakan yang ia buat.⁵

Dari beberapa penjelasan istilah di atas, maka yang dimaksud judul penelitian ini adalah bagaimana komunikasi dakwah kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz melalui kebijakan yang ia buat dengan menyampaikan pesan-pesan dakwah upaya mengajak manusia ke jalan yang benar dan di ridhoi Allah SWT.

³ A.Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 2000), h.101

⁴ Fuad Abdurrahman, *The Great Of Two Umar's*, (Jakarta:Zaman, 2016), h.235

⁵ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), h.277

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul ini adalah:

1. Dari banyaknya khalifah yang ada Umar bin Abdul Aziz adalah seorang yang mampu sukses dalam waktu terhitung singkat hanya kurang lebih 2,5 tahun memulihkan kepercayaan rakyat kepada pejabat dengan menegakkan hukum tidak pandang bulu siapa yang salah ia hukum, ia dijuluki Umar II karena memiliki sifat zuhud, wara dan ahli agama sama seperti Umar bin Khattab, ia berbeda dengan khalifah sebelumnya yang tertuju pada perluasan wilayah sedangkan Umar II lebih terfokus mengislamkan Negara. Umar II merupakan satu-satunya khalifah yang dapat meredam konflik yang terjadi antara golongan dan sekte. Pada beberapa khalifah yang ada di Bani Umayyah hanya Umar II rakyat merasakan kesamaan hak dan kewajiban secara adil antara orang Arab dan golongan orang non Arab yang baru masuk Islam (Mawali).
2. Umar bin Abdul Aziz mewujudkan kemakmuran yang merata dan kedamaian serta kerukunan yang indah dalam masyarakat yang sebelumnya tidak mereka rasakan. Dengan kepemimpinannya Umar tidak hanya mengandalkan dakwah bil lisan dalam memperbaiki moral masyarakat tetapi lebih menekankan kepada dakwah bil hal dalam merubah sistem pemerintahannya melalui kebijakan yang ia buat.
3. Judul ini sangat relevan dalam rangka mengembangkan keilmuan penulis. Dikarenakan sesuai dengan studi yang penulis ambil di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Dan penelitian ini

dapat terselesaikan dalam waktu yang direncanakan mengingat data-data yang tersedia, baik diperpustakaan-perpustakaan maupun buku-buku koleksi pribadi.

C. Latar Belakang Masalah

Komunikasi Dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.⁶

Dakwah merupakan pekerjaan mengkomunikasikan pesan Islam kepada manusia, secara lebih operasional, dakwah mengajak atau mendorong manusia kepada tujuan yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadist atau dirumuskan oleh Da'I sesuai dengan ruang lingkup. Dakwah ditujukan kepada manusia, sementara manusia ini bukan hanya memiliki mata dan telinga tetapi makhluk berjiwa yang bisa berfikir, dan merasa, yang bisa menerima dan bisa menolak sesuai dengan persepsinya terhadap dakwah yang diterima.

Aktivitas dakwah dapat menimbulkan berbagai peristiwa di tengah masyarakat, peristiwa yang harmoni, yang menegangkan, kontroversi, bisa juga melahirkan berbagai pemikiran, baik itu pemikiran moderat maupun yang ekstrem, sederhana maupun rumit, yang parsial maupun

⁶ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.26

komprehensif. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Umar bin Abdul Aziz sebagai seorang yang sholeh ia dipandang seperti Umar bin Khatab zuhud dan wara, dalam proses dakwahnya ia menggunakan kedudukan sebagai pemimpin di Bani Umayyah dengan luwes, lemah lembut dan keadilannya ia mengislamkan Negara sesuai ajaran Islam yang bersumber Al-Quran dan hadist. Proses penyampaian komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz sesuai dengan ayat di atas. Umar bin Abdul Aziz menyampaikan dakwahnya secara hikmah, mau'idzoh hasanah dan mujadalah billati hiya ahsan sehingga dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat dan bidang lain yang berkaitan didalamnya baik bidang agama, politik, ekonomi, dan sosial.

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang melalui kekuasaan dan kewenangan yang dia miliki, atau melalui perilaku yang dia tampilkan sehingga bisa memengaruhi (mengubah) perilaku para pengikutnya.⁷

⁷ Alo Liliweri, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.62

Seorang pemimpin itu tidak memengaruhi seseorang saja, akan tetapi mengayomi masyarakat dan kepemimpinan itu bukan suatu kedudukan yang dibanggakan, amanah yang diberikan akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. Oleh karena itu seorang pemimpin memiliki suri tauladan yang baik dalam perkataan, perbuatan maupun tindakan. Apabila pemimpin mengajak kepada yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar maka ikutilah, sebaliknya apabila mengajak kepada yang munkar dan meninggalkan yang ma'ruf maka tinggalkan.

Umar bin Abdul Aziz adalah anak dari Abdul Aziz bin Marwan bin Al-Hakam bin Abul Ash bin Umayyah. Ibunnya adalah Ummu Ashim bin Umar bin Al-Khathab. Ia dilahirkan di Madinah Al-Munawwarah.. Umar pada waktu kecil meninggalkan Mesir menuju Madinah untuk belajar dan menimba ilmu, karena Madinah Al-Munawwarah merupakan menara ilmu pengetahuan, fikih, hadist.⁸

Abdul Aziz bin Marwan menginginkan puteranya tumbuh besar di tengah paman-pamannya dan saudara-saudaranya karena memiliki garis keturunan anak cucu Umar bin Khathab Al-Faruq, agar bisa menimba ilmu dari gurunya dan meniru tata kramanya.

⁸ Abdussuyafi Muhammad Abdul Latif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), h.214

Umar berbeda dari anak-anak lainnya ia lebih menyukai duduk menuntut ilmu. Masa kecil putra Abdul Aziz cenderung bersikap layaknya orang tua, ia tinggalkan bermain dengan teman sebayanya, Umar justru memilih menghadiri majelis-majelis bersama para ulama dan ahli fikih..⁹

Sejak kecil kira-kira umur 5 tahun Umar bin Abdul Aziz gemar menuntut ilmu agama. Kecintaan Umar kepada ilmu pengetahuan membuat dirinya mudah menyerap setiap ilmu pengetahuan yang ia pelajari hingga ia bisa menghafal Al-Qur'an di usia kira-kira 7 tahun.¹⁰ Hal tersebut menjadikan Umar bin Abdul Aziz pemuda yang sholeh dan mempunyai derajat keilmuan yang tinggi.

Sebelum menjadi Khalifah Umar bin Abdul Aziz suka kepada kemewahan memakai pakaian, perhiasan yang berlebih yaitu menyukai minyak wangi, pakaian sutra, setelah Umar menjadi khalifah ia berubah 180% dari kehidupan bayang-bayang Bani Umayyah, ia penuh perjuangan, kesederhanaan dan kerja berat.¹¹

Umar setelah menjadi khalifah ia tanggalkan kemewahan dengan zuhud. ia takut gemerlapnya dunia karena dunia tempat kita meninggal bukan tempat kita tinggal, ia menyadari tanggung jawab beban yang dipikul untuk merubah dari kezaliman-kezaliman yang terjadi di massa Bani Umayyah yang harus dihadapi sebagai seorang pemimpin.

⁹ Khalid Muhammad Khalid, *Biografi Khalifah Rasulullah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Umar bin Abdul Aziz*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), h. 560.

¹⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Abdul Aziz*, (Jakarta: Beirut, 2014). h.20

¹¹ A.Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam II*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 2000), Cet IV, h.105

Bani Umayyah adalah dinasti yang berkuasa sejak tahun 661-750 M. Kekuasaan Bani Umayyah berumur kurang lebih 90 tahun, Pusat pemerintahan pada awalnya berada di Madinah dipindahkan oleh Mu'awiyah ke Damaskus, Syria. Bani Umayyah diperintah oleh empat belas khalifah dengan karakter kepemimpinan yang berbeda-beda. Salah satu khalifah yang berhasil membawa Bani Umayyah dipimpin oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz memerintah pada 717-720 M atau 99-101 H.¹²

Umar bin Abdul Aziz tidak hidup pada masa turunnya wahyu pada zaman Rasulullah. ia tumbuh menjadi seorang yang amat mulia kesucian jiwanya dan keagungan jejak hidupnya, lebih kokoh dari apa yang semestinya dapat dilahirkan oleh zamannya itulah dia mukjizat Islam Umar bin Abdul Aziz, ia mencoba memindahkan masa wahyu zaman rasul itu kepada masanya, yaitu merubah masa –masa yang penuh dengan kegelapan, penindasan dan diwarnai oleh fanatisme yang membabi buta.¹³

Masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz sangat singkat yaitu dua tahun lima bulan dan empat hari., Namun ia berhasil menghidupkan kejayaan Islam sebagaimana pada masa pendahulunya , ia membuat prestasi dan kebijakan yang menguntungkan yaitu mengembalikan fungsi Baitul Mal, memperbaiki birokrasi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat, menghapus

¹² Safari Daud, *Historiografi Islam Abad Pertengahan (Analisis Materi Sejarah Tarikh Al-Khulafa Karya Jalaludin as-Suyuti)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), h.185

¹³ Khalid Muhammad Khalid, *Khalifah Rasulullah*, (Bandung: Diponegoro, 1990), h.611.

pajak-pajak tambahan dan retribusi, mengadakan uji kelayakan pejabat Negara, menghormati dan memuliakan Nabi.¹⁴

Wujud kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz melalui kebijakan yang ia buat yaitu bidang sosial menghentikan mengkafirkan cacian terhadap Saidina Ali bin Abu Tholib di tempat umum maupun di dalam khutbah dikarenakan Usman bin Affan terbunuh keluarga Umayyah menuduh Ali (Khalifah pada waktu itu) melindungi pembunuhan Usman, bidang agama mengirimkan para ulama ke Afrika sampai pelosok-pelosok agar seluruh masyarakat dapat belajar Islam sesuai syariat Allah dan hukum Allah dan melakukan pembukuan hadist, bidang politik rakyat adalah tujuan utama untuk mensejahterakan dengan mengambil sikap kepada para pejabat yang menyimpang, turun tangan mengganti pejabat yang terlibat korupsi.

Bidang ekonomi sebelum kepemimpinan Umar yang singkat ditandai dengan perubahan, Dinasti Umayyah cenderung tirani kekuasaan yang sewenang-wenang tanpa memperdulikan rakyat dengan meminta pajak kepada petani secara berlebihan untuk memperkaya diri. Umar mengelola pemasukan kas Negara dengan kembali ke Baitul Mal, setelah non muslim masuk Islam maka Umar sama sekali tidak meminta pajak atau Jizyah karena ia telah masuk Islam dan menindak para pejabat yang menyelewengkan jabatannya digunakan sebagai alat memperkaya diri dengan mengambil uang Baitul Mal yang seharusnya digunakan untuk rakyat miskin.

¹⁴ Fuad Abdurrahman. *Op. Cit*, h.208

Umar dalam memilih pejabat ia memilih pejabat dengan syarat bertakwa, amanah dan dapat menjalankan agama dengan baik kepada Allah. Setelah Umar memimpin ia menghidupkan kembali ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi, mendirikan sholat secara berjama'ah dan menjadikan masjid sebagai tempat untuk mempelajari hukum Allah.¹⁵

Umar merupakan 'kebanggaan bagi Bani Umayyah karena sebuah periode yang merubah tatanan dari kekuasaan yang sewenang-wenang menjadi menerapkan hukum dan syariat Islam, ia merupakan pribadi seorang Khalifah yang takwa dan bersih. Khalifah Umar bin Abdul Aziz berubah tingkah lakunya menjadi seorang zahid, sederhana, bekerja keras dan berjuang tanpa henti sampai akhir hayatnya.¹⁶

Seorang pemimpin Umar menjadi panutan menjalankan tugas dengan baik yaitu dengan menjunjung tinggi nilai kebenaran di tengah umat manusia, ia memperbaharui harapan dalam menegakkan kebenaran, keadilan, kasih sayang, kebajikan, kehidupan yang berkeprimanusiaan dengan cara mensejahterakan rakyat, berlaku adil tidak tebang pilih dalam kebijakannya, Oleh karena itu pentingnya kita mencontoh Umar bin Abdul Aziz beliau di cacat sebagai salah satu Khulafa Ar-Rasyidin.¹⁷ Karena ia adalah pemimpin yang berkilau sinarnya dizaman kekhalifahan Dinasti Umayyah sebagaimana ia bisa menghidupkan kembali kejayaan dulu di zaman nabi Muhammad dan para khulafau rosyidin.

¹⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Op. Cit*, h.347

¹⁶ Ali Mufrodi, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos, 1997), h.78.

¹⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Abdul Aziz*, (Jakarta: Beirut, 2014). h.2

Berkenaan masalah diatas penulis tergugah untuk meneliti lebih jauh komunikasi dakwah yang digunakan kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz menggunakan dakwah bil hal dalam merubah sistem pemerintahannya melalui kebijakan yang ia buat dalam bidang politik, sosial, ekonomi, dan agama, guna menyampaikan pesan-pesan dakwah mengajak manusia ke jalan yang benar dan di ridhoi Allah SWT. Dalam penelitian ini komunikasi dakwah bidang cakupannya sangat luas, untuk membatasinya penulis mengambil bagaimana metode komunikasi dakwahnya.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas penulis dapat memberikan rumusan masalah, diantaranya ialah: Bagaimana komunikasi dakwah kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: Penulis ingin mengetahui bagaimana komunikasi dakwah kepemimpinan yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz.

F. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan suatu sumbangan pemikiran baru pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, khususnya pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini mahasiswa dapat mengambil pelajaran dari kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz yang telah mencapai kejayaan di masa dinasti Umayyah, Sehingga menjadikan pembelajaran hidup dan dapat diambil nilai-nilai keteladanannya untuk masa kini maupun yang akan datang.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari kata metode yang artinya cara yang digunakan dalam mencapai sesuatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisa sampai menyusun laporannya. Metodologi penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman.¹⁸ Metode penelitian berarti proses pencarian data meliputi penentuan populasi, sampling, penjelasan konsep, cara-cara pengumpulan data dan teknik analisisnya.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (Library research). Penelitian pustaka adalah suatu penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literature dan mempelajarinya. Tujuan penelitian kepustakaan adalah untuk mengumpulkan data-data informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan misalnya berupa buku-buku,

¹⁸ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) cet 13, h.3

majalah, naskah-naskah, catatan, sejarah, dokumen-dokumen dan lain-lainnya.¹⁹

b. Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah penelitian historis yaitu penelitian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena masa lalu yang meliputi kegiatan penyelidikan, pemahaman, dan penjelasan keadaan yang telah lalu.²⁰

Dari definisi di atas, maka kita lihat bahwa biografi dapat menjadi historis (sejarah), jika perorangan tersebut dihubungkan dengan fenomena masyarakat pada masanya. Tujuan penelitian historis adalah melakukan rekonstruksi fenomena masa lalu secara sistematis, obyektif, dan akurat untuk menjelaskan fenomena masa sekarang atau mengantisipasi fenomena masa yang akan datang.²¹

2. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yakni:

a. Data primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.²² Maka dalam penelitian

¹⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996) Cet. VII, hlm.33

²⁰ Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h.21

²¹ Ibid, h.21

²² Ardial. *Paradigma dan model Penelitian komunikasi*, (Jakarta: Cahaya Prima Sentosa, 2014) h.359.

ini, peneliti memperoleh data yang diperlukan dari sumber data primer yaitu Biografi Umar bin Abdul Aziz dikarang oleh Ali Muhammad Ash-Shallabi, Biografi Khalifah Rasulullah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan Umar bin Abdul Aziz dikarang oleh Khalid Muhammad Khalid, *The Great Of Two Umar's* dikarang oleh Fuad Abdurahman, Umar bin Abdul Aziz Sosok Pemimpin Zuhud dan Khalifah Cerdas dikarang oleh Abdul Aziz bin Abdullah al-Humaidi, Umar bin Abdul Aziz Negarawan yang Saleh dikarang oleh Mustofa Bisri, Biografi Umar bin Abdul Aziz Penegak Keadilan dikarang oleh Abdullah bin Abdul Hakam.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang kedua dari data yang kita butuhkan.²³ Data sekunder digunakan untuk menunjang kegiatan penelitian seperti buku-buku referensi, majalah, Koran, internet atau dari sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Maka dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data yang diperlukan dari sumber data diantaranya: *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah* di karang oleh Abdussyafi Muhammad Abdul Latif, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2* di karang oleh A Syalabi, *Historiografi Islam Abad Pertengahan (Analisis Materi Sejarah Tarikh Al-Khulafa Karya Jalaludin as-Suyuti)* di karang oleh Safari Daud, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab* di karang oleh Ali Mufrodi, *Khalifah Rasulullah* di karang oleh

²³ *Ibid*, h.36

Khalid Muhammad Khalid, *Kepemimpinan Menurut Islam* dikarang oleh Hadari Nawawi.

3. Analisis Data

Dalam analisa data, rangkaian data yang tersusun sistematis itu selanjutnya data dianalisa secara kritis dan oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode analisis (*content analysis*) yaitu metode yang digunakan untuk mengecek keaslian dan keautentikan suatu data.²⁴serta menganalisis data untuk menjawab pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas.

Metode ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi metode historis, dimana ada yang terkumpul dilakukan analisa secara kritis untuk menarik kesimpulan atas keseluruhan pembahasan skripsi ini.

H. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa tinjauan pustaka yang telah ditemukan penulis tentang sahabat Umar bin Abdul Aziz baik dalam karya buku maupun penulisan skripsi diantaranya:

1. Karya Ilmiah Arief Muhammad Ramdhani, Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Tahun angkatan 2011 dan Penelitian selesai 2015. Pemerintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz tahun 717-720²⁵. Dalam penelitiannya penulis tersebut membahas sistem yang dirubah

²⁴ Anton Bakker dan Achmad Charis., *Metode- Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 145

²⁵ Arief Muhammad Ramdhani, *Pemerintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz tahun 717-720*, (Jember: Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.2015)

Umar bin Abdul Aziz sebelumnya khalifah Dinasti Umayyah cenderung tirani yaitu kekuasaan yang sewenang wenang tanpa memperdulikan rakyat dengan meminta pajak kepada petani secara berlebihan, dan sekuler, menindas para pejabat yang menyeleweng jabatan digunakan sebagai alat memperkaya diri dengan mengambil uang Baitul Mal yang seharusnya digunakan untuk rakyat miskin. ia mengembalikan sistem pemerintahan Islam yang dijalankan Khulafa Rasyidin yaitu sistem Khilafah yang mana kekuasaan dipengang oleh pemimpin dalam masalah dunia maupun agama dalam kepemimpinannya, ia menjalankan roda pemerintahan dengan berbagai macam kebijakan bidang politik, ekonomi, sosial, dakwah agar berjalan dengan baik dengan memegang syariat Islam dalam tata kelola pemerintahan maupun didalam kehidupan rakyatnya contoh Umar bin Abdul Aziz melarang pejabat pemerintahannya mengangkat orang yang tidak memiliki ketakwaan dan memilih pejabat pemerintahan yang memiliki kedekatan dengan rakyat, langkah selanjutnya yaitu ia memecat para pejabat pemerintah yang tidak sesuai kriteria karena para pejabat pemerintah berlaku sewenang-wenang kepada rakyat. mengangkat pegawai dalam pemerintahannya memberikan syarat harus orang bertakwa dan mengerti tentang Al-Qur'an.

2. Karya Ilmiah Arifatul Husna, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun angkata 2002 dan penelitian selesai 2008. Kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab 13-23

H/634-644 M dan Umar bin Abdul Aziz 99-101 H/717-720 M²⁶ Dalam penelitiannya penulis tersebut membahas perbandingan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz, perbedaan itu dilihat dari segi kebijakan. Persamaan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz menerapkan prinsip keadilan dan toleransi. Sebagai penguasa Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz tidak memaksakan agama terhadap rakyatnya, sebaliknya karena ia pemimpin (khalifah) seorang muslim ia menerapkan ajaran sesuai tuntunan Al-Qur'an dan hadist dengan tujuan mengajak umatnya kepada kebaikan dan menjauhi larangan Allah SWT. Kedua khalifah tersebut sama-sama ingin membawa pemerintahan Islam lebih maju dan lebih berbudaya dan mereka tidak melibatkan orang non muslim menduduki jabatan pemerintahan Islam. Sedangkan perbedaan kedua khalifah adalah keberhasilan ekspansi, Umar bin Khattab dikenal sebagai peletak dasar atau pembangun negara modern. ia mendirikan Bail al Mal, menciptakan hisbah, membentuk jawabatan diberbagai bidang. Sedangkan dalam hal ekspansi Umar bin Abdul Aziz satu-satunya khalifah yang dapat meredam konflik yang terjadi antara golongan dan sekte. Dan ia khalifah yang tidak memperluas kekuasaan melainkan fokus mengislamkan negara.

3. Jurnal Ilmiah Al Haq Kamal, Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Al Muhsin Yogyakarta, Penelitian 2016, Sejarah Kebijakan Ekonomi Politik

²⁶ Arifatul Husna, Kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab 13-23 H/634-644 M dan Umar bin Abdul Aziz 99-101 H/717-720 M, (Yogyakarta: Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, 2008)

Dinasti Umayyah.²⁷ Dalam penelitiannya penulis tersebut membahas masa keemasan yang diraih pada khalifah Umar bin Abdul Aziz di Bani Umayyah dalam kebijakan politik perekonomian di wilayah kekuasaan Islam. Dalam penelitiannya penulis tersebut membahas perbedaan pemilihan pemimpin pemeritahan Bani Umayyah dengan masa Khulafa Rasyidin, pemilihan pemimpin Khulafa Rasyidin dilakukan dengan majelis syuro sedangkan Bani Umayyah dilakuakn secara turun menurun (monarki). Dan kemunduran Bani Umayyah disebabkan karena luasnya daerah kekuasaan yang tidak berbanding lurus dengan komunikasi yang baik, lemahnya pemerintahan Bani Umayyah disebabkan sikap hidup mewah dilingkungan istana serta munculnya kekuatan baru yang dipelopori gerakan Abasiyah yang mendapat dukungan oleh kelompok aliran untuk melawan tentara Umayyah.

Dari ketiga tinjauan pustaka di atas bahwa penelitian yang ingin diteliti penulis memiliki perbedaan yang sangat jelas, dikarenakan penulis menekankan bagaimana Umar bin Abdul Aziz mengkomunikasikan dakwah melalui kebijakan yang ia buat, dengan menyampaikan pesan-pesan dakwah upaya mengajak manusia ke jalan yang benar dan di ridhoi Allah SWT dengan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

²⁷ Al Haq Kamal, *Sejarah Kebijakan Ekonomi Politik Dinasti Umayyah*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Al Muhsin, 2016)

BAB II

KOMUNIKASI DAKWAH DAN KEPEMIMPINAN

A. Komunikasi Dakwah

1. Pengertian Komunikasi Dakwah

Menurut Wahyu Ilahi Komunikasi Dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis dengan menggunakan lambing-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.¹

Pengertian komunikasi dakwah sebagai pembicaraan tentang Islam dalam buku retorika dakwah menurut Tusuf Al-Qardahawi, yakni berbicara soal ajaran Islam. Al-Qardhawi menyebutkan prinsip-prinsip retorika Islam sebagai berikut:

- a. Dakwah Islam adalah kewajiban setiap muslim
- b. Dakwah rabbaniyah ke jalan Allah
- c. Mengajak manusia dengan cara hikmah dan pelajaran yang baik

¹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.26

- d. Cara hikmah berbicara kepada seseorang sesuai dengan bahasanya, ramah, memperhatikan tingkatan pekerjaan dan kedudukan, serta gerakan bertahap.²

Komunikasi dakwah didefinisikan sebagai “proses penyampaian dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikan (objek dakwah atau mad'u), agar mengimani, mengamalkan, menyebarkan dan membela kebenaran dan keadilan ajaran agama Islam. Adapun yang dimaksud komunikasi Dakwah disini yaitu bagaimana komunikasi dakwah yang digunakan dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz guna menyampaikan pesan-pesan dakwah dalam upaya mengajak manusia ke jalan yang benar dan diridhoi Allah SWT.

2. Unsur-unsur Komunikasi Dakwah

Sebelum pembahasan yang lebih jauh tentang komunikasi dakwah alangkah baiknya kita mengetahui unsur-unsur komunikasi dan unsur-unsur dakwah itu sendiri.

- a. Unsur-unsur komunikasi yaitu:

1) Sumber

Sumber adalah pengirim informasi. Sumber dalam komunikasi bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok

² Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi dakwah pendekatan praktis*, (Bandung: Publishing Romelte, 2013), h.12.

misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim atau komunikator.³

2) Pesan

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, dan nasihat.⁴

3) Media

Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media dapat dibedakan dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak yaitu surat kabar, majalah, dan lain-lain. Sementara itu, media elektronik antara lain: radio, film, televisi dan lain-lain.⁵

4) Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok. penerima suatu elemen terpenting dalam proses komunikasi jika pesan tidak diterima maka akan menimbulkan masalah. Penerima biasa disebut dengan sasaran atau komunikan.⁶

³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.24

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid*, h. 25

⁶ *Ibid*, h.26

5) Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Oleh Karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.⁷

6) Tanggapan Balik

Tanggapan balik adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ketujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.⁸

b. Unsur-Unsur Dakwah yaitu:

1) Da'i

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Semua pribadi muslim

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*, h.27

berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang menyampaikan dikenal sebagai komunikator dakwah.⁹

2) Mad'u

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Menurut Muhammad Abduh dikutip oleh Wahyu Ilahi membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu:

- a) Golongan cerdik cendekiawan yaitu cinta kepada kebenaran dan dapat berfikir kritis, cepat menangkap persoalan.
- b) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir kritis dan belum mendalam.
- c) Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.¹⁰

3) Materi atau Pesan Dakwah

Materi atau pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u.¹¹ pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi:

⁹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.19

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

- a) Pesan Akidah, meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-Nya, Iman kepada hari akhir, iman kepada Qadha-Qodhar.
- b) Pesan Syariah meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, serta mu'amalah.
 - (1) Hukum perdata meliputi: hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris.
 - (2) Hukum publik meliputi: hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai.
- c) Pesan Akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT. Sedangkan akhlak terhadap makhluk yang meliputi; akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna, dan sebagainya.¹²

4) Media Dakwah

Media dakwah yaitu alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada penerima dakwah. Hamzah Ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima:

- a) Lisan yaitu media dakwah yang menggunakan lidah dan suara. Media ini berbentuk pidato, kuliah, penyuluhan, dan sebagainya.
- b) Tulisan berupa buku majalah, surat kabar dan lain-lain.
- c) Lukisan berupa gambar, karikatur, dan sebagainya.

¹² *Ibid*, h.20

- d) *Audiovisual* yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, slide, hp, internet, dan sebagainya.
 - e) *Akhlak* yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dinikmati dan didengar oleh mad'u.¹³
- 5) Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam komunikasi metode ini dikenal dengan *approach* yaitu cara yang digunakan komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁴ Secara terperinci metode dakwah dalam Al-Qur'an terekam pada QS Al-Nahl 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah [manusia] kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁵

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Ibid*, h.21

¹⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.164

Dari ayat tersebut, terlukiskan bahwa ada tiga metode yang menjadi dasar penyiaran dakwah Islam yaitu;

- a) *Hikmah*, yaitu berdakwah mengajak manusia menuju jalann Allah dengan bijaksana baik perkataan maupun perbuatan sesuai ajaran agama Islam.
 - b) *Mauidhah hasanah*, adalah berdakwah menggunakan nasihat dalam menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga apa yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
 - c) *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar fikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya, tidak pula menjelekan yang menjadi mitra dakwah.¹⁶
- 6) Efek Dakwah

Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan *feed back* (umpan balik). Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. Menurut Jalaluddin Rahmat dikutip oleh Wahyu Ilahi efek dapat terjadi pada tataran yaitu:

- a) Efek kognitif

Efek kognitif yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.

¹⁶ Wahyu Ilahi, *Op.Cit*, h.22

b) Efek afektif

Efek afektif yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai.

c) Efek behavioral

Efek behavioral yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.¹⁷

3. Model Komunikasi Dakwah

Menurut Hafied Cangara, model ialah suatu gambaran yang sistematis dan abstrak, dimana menggambarkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan berbagai aspek dari sebuah proses. Model adalah gambaran informasi untuk menjelaskan atau menerapkan teori. Dengan kata lain model adalah teori yang disederhanakan.¹⁸

Adapun model komunikasi menurut Arni Muhammad yaitu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Penyajian model dalam bagian ini dimaksudkan untuk mempermudah memahami proses komunikasi dan melihat komponen dasar yang perlu ada dalam suatu komunikasi.¹⁹

¹⁷ *Ibid*, h. 21

¹⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.43

¹⁹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.5

Wahyu Ilahi menyatakan pengertian komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran agama Islam, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media.²⁰

Sedangkan Komunikasi Dakwah menurut Asep Syamsul M. Romli adalah proses penyampaian dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikan (objek dakwah, mad'u) agar mengimani, mengilmu, mengamalkan, menyebarkan dan membela kebenaran ajaran Islam.²¹

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa model komunikasi dakwah adalah suatu gambaran atau pola penyampaian pesan dakwah oleh da'I berupa ajaran Islam yang dilakukan untuk mengajak kelompok orang atau individu agar berperilaku dan berbuat baik sesuai dengan ajaran Islam yang disampaikan.

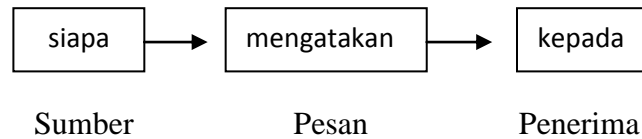
Untuk mengetahui model komunikasi dakwah ada beberapa pendapat dari para ahli komunikasi mengenai model komunikasi diantaranya:

²⁰ Wahyu Ilahi, *Op.Cit*, h.26

²¹ Asep Syamsul M Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), h.12

a. Model komunikasi Aristoteles.

Aristoteles membuat model komunikasi yang terdiri dari tiga unsur, yaitu:



Gambar 2.1. Model Komunikasi Aristoteles

Model komunikasi yang dibuat Aristoteles belum menempatkan unsur media dalam proses komunikasi. Karena retorika pada masa Aristoteles merupakan seni keterampilan komunikasi yang sangat populer. Media seperti surat kabar, radio dan televisi belum tersedia.²²

Dari penjelasan tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa unsur yang terdapat dalam model ini adalah komunikator atau sumber yaitu siapa yang menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Penerima pesan yakni sesuatu yang menerima isi pesan yang diberikan oleh komunikator atau sumber. Penerima pesan itu disebut komunikan atau objek dari penerimaan pesan.

b. Model komunikasi Laswell

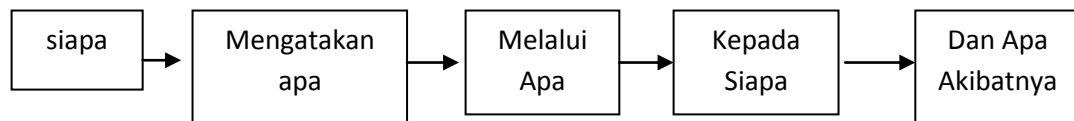
Model komunikasi Laswell merupakan ungkapan verbal, yakni:

Who, Say What, In Which Channel, To Whom, With What Effect?

Model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Unsur sumber Who merangsang pertanyaan pengendalian

²² Hafied Cangara, *Op Cit*, h.45

pesan, Say What merupakan bahan untuk analisis isi, in which Chanel merupakan saluran komunikasi menarik yang dikaji dalam analisis media, To Whom dikaitkan dengan analisis penerima pesan, sementara itu With What Effect merupakan akibat yang ditimbulkan oleh pesan komunikasi pada penerima pesan (Khalayak, pendengar atau pemirsa).²³ Oleh karena itu model Lasswell ini sering diterapkan dalam komunikasi massa



Gambar 2.2 Model Komunikasi Lasswell

Model komunikasi yang dikembangkan Lasswell lebih berkembang dibandingkan model komunikasi Aristoteles, yakni adanya penambahan media dan melihat efek pesan yang telah disampaikan. Bila dihubungkan dengan komunikasi dakwah maka model Lasswell melihat media dakwah yang digunakan dan efek dakwah yang disampaikan oleh da'I kepada masyarakat untuk mengetahui tanggapannya apakah dapat menerima menerapkan dalam kehidupan sehari-hari atau sebaliknya.

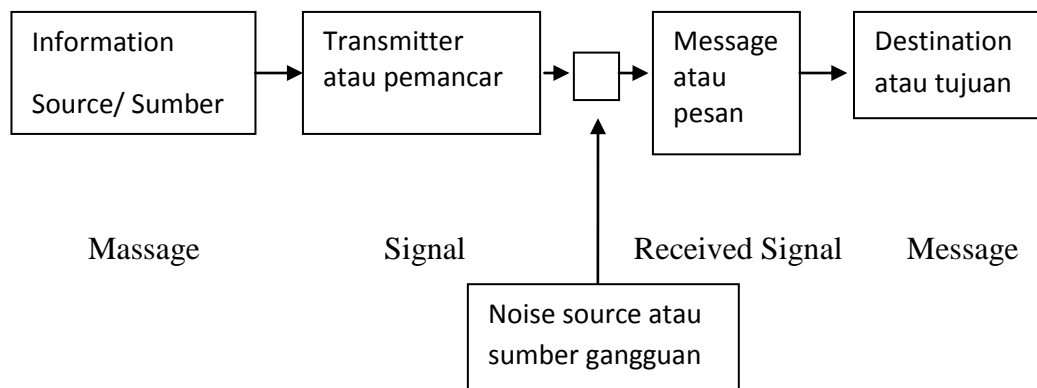
²³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h.148

c. Model Komunikasi Shannon dan Weaver

Model Shannon dan Weaver mengasumsikan bahwa sumber informasi menghasilkan pesan untuk dikomunikasikan dari seperangkat yang dimungkinkan. Pemancar mengubah pesan menjadi sinyal yang sesuai dengan saluran yang digunakan. Saluran adalah medium yang digunakan untuk mengirimkan sinyal dari pemancar ke penerima. Adapun sasarannya adalah orang yang menjadi tujuan penyampaian pesan ini.²⁴

Model Shannon dan Weaver ini adalah gangguan (*noice*), yakni setiap rangsangan tambahan dan tidak dikehendaki yang dapat mengganggu kecermatan pesan yang disampaikan saat berkomunikasi. Gangguan ini selalu ada dalam saluran bersama pesan tersebut yang diterima oleh penerima model Shannon dan Weaver dapat diterapkan kepada konteks komunikasi lainnya seperti komunikasi antarpribadi, komunikasi public atau komunukasi massa.

Secara sistematis model Shannon dan Weaver dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



²⁴ Hafied Cangara, *Op Cit*, h.43

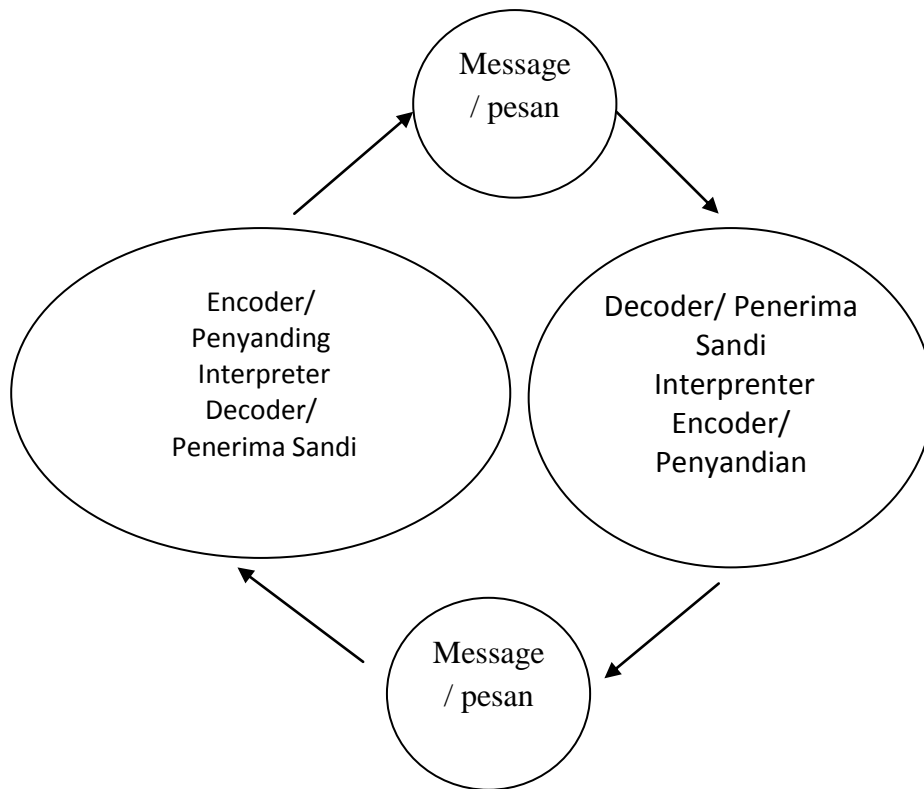
Gambar 2.3 Model Komunikasi Shannon dan Weaver

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa model komunikasi ini menciptakan pesan dengan tujuan yang ingin dicapainya penerima menjadi sasaran pesan dan disebutkan pula sumber gangguan dalam proses penyampaian pesan.

d. Model Komunikasi Osgood dan Schramm

Model Komunikasi Osgood dan Schramm adalah komunikasi sebagai interaksi dengan kedua pihak yang menafsirkan, mentransformasikan dan menerima sinyal. Disini kita melihat umpan balik dalam lingkaran yang berkelanjutan untuk berbagai informasi. Umpan balik (*Feed back*) penting dalam komunikasi karena akan menciptakan bagaimana pesan yang dikirimkan diinterpretasikan oleh penerima pesan.²⁵ Sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut ini:

²⁵ Deddy Mulyana, *Op Cit*, h. 151-152



Gambar 2.4. Model Komunikasi Osgood dan Schramm

Berdasarkan keterangan tersebut, model komunikasi Shannon dan Weaver melihat proses komunikasinya berakhir setelah tiba pada tujuan (*Destination*), maka dalam model Osgood dan Schramm justru melihat proses itu berlangsung secara terus-menerus (*simultan*). Pelaku komunikasi baik sumber maupun penerima dalam model ini mempunyai kedudukan yang sama. Oleh karena itu proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir dimana dan kapan saja. Dan pentingnya umpan balik (*feed back*) untuk mengetahui respon terhadap pesan yang diterima yang dikirimkan kepada si penerima pesan.

e. Model Komunikasi Wahidin Saputra

Model Komunikasi Dakwah dalam buku pengantar Ilmu dakwah

Wahidin Saputra dapat dilihat pada table dibawa ini:²⁶

No	Komponen	Uraian
1.	Sumber (Source)	Al-Qur'an dan Sunnah, hasil ijtihad ulama
2.	Komunikator	Khusus : Ulama da'I atau mubaligh Umum : setiap muslim yang mukallaf dan memahami ajaran Islam
3.	Pesan (Message)	-Al-Qur'an dan Sunnah, hasil ijtihad ulama dan sejarah Islam -Penjabaran Al-Qur'an dan Sunnah dalam kehidupan
4.	Approach/ Thoriqoh	-Hikmah, mau'idzoh hasanah dan mujadalah -Kasih sayang dan toleransi kehidupan, akhlakul karimah -Persuasi, informative, rekreatif
5.	Tujuan/(Destination)	-Perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan isi dan harapan dari pesan yang disampaikan -terwujudnya amal shaleh yaitu perbuatan yang selaras dengan Al-Qur'an dan Sunnah
6.	Media (Washilah)	-Media cetak : buku, majalah, surat kabar, novel, tabloid dll -Media elektronik : Televisi, radio, hp, telepon, internet dll
7.	Komunikan (Mad'u)	Masyarakat umum baik muslim maupun non muslim, dengan berbagai profi, strata social, budaya, ekonomi, letak geografis, usia, pendidikan, etnis, ras, ideology dan lain sebagainya.

Tabel 2.5 Model Komunikasi Dakwah

²⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.233-

Dari bermacam-macam model komunikasi yang telah dikemukakan terlihat bahwa ada bermacam-macam komponen atau elemen dalam proses komunikasi, dengan demikian dapat disimpulkan mana diantara komponen-komponen itu yang merupakan komponen dasar dari komunikasi, dimana yang cenderung sama dalam model-model komunikasi tersebut adalah pengirim pesan, pesan dari si pengirim pesan, dan si penerima pesan, tetapi dikarenakan komunikasi merupakan proses dua arah atau timbal balik maka perlu ada dalam proses komunikasi.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa, komponen dasar komunikasi ada lima yaitu pengirim pesan, pesan, saluran (media), penerima pesan, timbal balik (*Feed back*).

4. Metode komunikasi dakwah

Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan, dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara) dengan demikian metode dapat diartikan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²⁷

Dakwah menurut pakar Syaikh Ali Mahfudz dikutip oleh Wahidin Saputra, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari

²⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.61

perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara yang dilakukan oleh da'I (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.²⁸

Dalam hal ini seorang da'i mengandung arti memberikan manfaat atau kemaslahatan kepada orang lain dengan melakukan pendekatan dakwah agar tercapainya suatu tujuan. Metode dakwah merupakan bagian dari strategi dakwah yaitu melakukan perencanaan (*planning*) dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategis dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari startegi dakwah. Karena menjadi strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah.

Dakwah dalam Islam, sering mengalami kesulitan disebabkan metode dakwah yang salah. Islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal. Sesuatu yang biasa namun melalui sentuhan metode yang tepat menjadi sesuatu yang luar biasa. Dakwah

²⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet. II (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Cet. II h. 243

memerlukan metode, agar mudah diterima oleh mitra dakwah. Metode yang dipilih harus benar, agar Islam dapat diterima dengan benar.²⁹

Berdasarkan pada makna dan urgensi dakwah, serta kenyataan dakwah yang terjadi di lapangan, maka di dalam Al-Quran meletakkan dasar-dasar metode dakwah dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah [dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk].³⁰

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan yaitu:

1) Metode Dakwah Bil-Hikmah

Kata “*hikmah*” dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam *nakiroh* maupun *ma'rifat*. Bentuk masdarnya adalah “*hukuman*” yang diartikan secara makna aslinya yaitu mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika

²⁹ *Ibid*, h. 358

³⁰ Departemen Agama RI, *Loc.Cit.*

dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.³¹

Menurut al-Ashma'i adal mula didirikan hukuman (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim.³² Hikmah adalah mengajak manusia menuju jalan Allah dengan bijaksana dengan ucapan yang tepat dan benar. Karunia Allah yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah insya Allah juga akan berimbas kepada para *mad'u* nya, sehingga mereka termotivasi untuk megubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan da'i kepada mereka. Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya. Barang siapa mendapatkannya, maka dia memperoleh karunia besar dari Allah, Allah berfirman di dalam surat Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
وَمَا يَذْكُرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya:”Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat”.³³

³¹ M Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.8

³² Wahidin Saputra, *Op.Cit*, h. 244

³³ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.46

Ayat tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian dalam metode dakwah. Ayat tersebut menunjukkan metode dakwah untuk da'I yaitu mengajak manusia ke jalan yang benar dengan arif dan bijaksana mengikuti petunjuk agama dan aqidah yang benar. Atas dasar itu hikmah berjalan pada metode melakukan suatu perbuatan.

2) Metode Dakwah Mau'idza Al-Hasanah.

Secara bahasa *mau'idzah hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* berasal dari bahasa Arab yaitu *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebalikan lawannya kejelekan.³⁴

Adapun secara terminology menurut Abd. Hamid al-Bilali al-Mau'idzah al-Hasanah merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.³⁵

Menurut pendapat Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi, kata tersebut mengandung arti Al-mauidzatul hasanah yaitu perkataan yang

³⁴ Wahidin Saputra, *Op.Cit*, h. 251

³⁵ M.Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 16

memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.³⁶

Jadi kesimpulan dari mauizatul hasanah mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan penuh kelembutan, dalam menasehati dapat meluluhkan hati yang keras dan melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

3. Metode Dakwah Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan

Dari segi etimologi (Bahasa) lafadh *mujadalah* terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa ala, "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujaadalah*" perdebatan.³⁷

Dari segi istilah (terminologi) pengertian al-Mujadalah (al-Hiwar) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.³⁸

Sedangkan menurut tafsir an-Nasfi dikutip oleh Wahidin Saputra, kata yang mengandung arti berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu perkataan yang bisa

³⁶ *Ibid*,h.253

³⁷ M.Munir,*Op.Cit*,h.17

³⁸ *Ibid*,h.18

menyadarkan hati membangun jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.³⁹

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, *al-Mujadalah* merupakan metode tukar pendapat atau tanya jawab dengan perkataan yang baik dilakukan oleh dua pihak atau lebih secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya mencari kebenaran atau titik temu permasalahan.

5. Bentuk Komunikasi Dakwah

Pada garis besar bentuk komunikasi dakwah ada tiga yaitu:

- a. Bentuk komunikasi dakwah bil-lisan yaitu dakwah dilakukan menggunakan lisan dipergunakan da'i dalam menyampaikan risalah-Nya dengan cara berbicara di depan banyak orang dengan tutur kata yang baik agar mampu memengaruhi pendengar mengikuti ajaran yang dipeluknya. Contoh pidato, ceramah.
- b. Bentuk komunikasi dakwah bil-qalam yaitu dakwah yang dilakukan menggunakan tulisan, cara menyampaikan melalui media cetak atau media elektronik seperti televisi, radio, artikel, brosur, bulletin.

³⁹ Wahidin Saputra, *Op.Cit*, h. 254

- c. Bentuk komunikasi dakwah bil-hal merupakan metode pemberdayaan masyarakat yaitu dakwah yang dilakukan mendorong, memotivasi dengan tindakan nyata meningkatkan kesejahteraan rakyat.⁴⁰

B. Kepemimpinan Islam

1. Pengertian Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan adalah perihal memimpin, cara memimpin.⁴¹

Khomsahrial Romli mengatakan kepemimpinan adalah suatu proses kegiatan seseorang untuk menggerakkan orang lain dengan memimpin, membimbing, memengaruhi orang lain, untuk melakukan sesuatu agar dicapai hasil yang diharapkan.⁴²

Menurut Howard H. Hoyt sebagaimana dikutip dalam buku Kartini Kartono menerangkan bahwa kepemimpinan adalah seni untuk memengaruhi tingkah laku manusia dan kemampuan untuk membimbing orang.⁴³

Dari penjelasan di atas kepemimpinan adalah orang yang menggerakkan, memengaruhi, memotivasi, mengajak mengarahkan, menasehati, menyuruh, memerintah, membimbing, melarang, dan bahkan mengajak kepada jalan kebaikan kepada Allah SWT dan mencegah dari keburukan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104:

⁴⁰ Moh Ali Aziz, *Op.Cit*, h.359

⁴¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1995), h.266

⁴² Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Grasindo, 2014), h.92

⁴³ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.39.

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.⁴⁴

Di dalam ayat ini diperintahkan agar kaum muslim hendaklah ada beberapa orang melaksanakan fungsi dakwah untuk diteladani dan didengar nasihatnya yaitu seorang pemimpin, ia mengajak secara terus-menerus tanpa bosan kepada kebaikan yaitu petunjuk-petunjuk Allah, menyuruh masyarakat kepada kebaikan dan kebenaran dan ia juga mencegah seseorang rakyat atau bawahannya untuk tidak berbuat keburukan agar mendapatkan apa yang mereka inginkan di dunia maupun di akhirat.

Dalam Islam, kepemimpinan dikenal dengan istilah Khilafah, Imamah, dan Ulil Amri. Kata Khalifah diartikan sebagai kepala negara dalam pemerintahan dan kerajaan Islam pada masa lalu, yang dalam konteks pengertian yang sama dengan kata sultan.⁴⁵ Kepemimpinan dalam Islam

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h.64

⁴⁵Shoni Rahmatullah Amrozi, *Meniru Seni Kepemimpinan Rasulullah dari Teori hingga Praktik*, (Yogyakarta: Safirah, 2016), h, 51.

bukan hanya suatu kedudukan yang harus dibanggakan, tetapi lebih suatu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap orang, paling tidak untuk dirinya sendiri dan harus dipertanggungjawabkan dihadapan manusia dan Allah SWT.⁴⁶

Orang-orang yang bertakwa dengan sungguh-sungguh taqwa kepada Allah SWT, selalu menyadari dan selalu menjalankan fungsinya sebagai pemimpin umatnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, baik secara sengaja maupun tidak disengaja dipikulnya kewajiban dan tanggung jawab sebagai pemimpin.⁴⁷

2. Syarat-syarat pemimpin

Pemimpin merupakan seorang yang sangat penting dalam suatu lembaga atau organisasi, baik organisasi sosial maupun keagamaan maupun non keagamaan. Sehingga seorang pemimpin diharuskan memiliki konsepsi mengenai persyaratan kepemimpinan dengan tiga hal penting yaitu:

- a. Kekuasaan ialah kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin guna memengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu.

⁴⁶ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, Psikologi Dakwah, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), h. 169.

⁴⁷ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1993), h. 15

- b. Kewibawaan ialah kelebihan, keunggulan, keutamaan, sehingga orang mampu mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.
- c. Kemampuan ialah segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.⁴⁸

3. Ciri-ciri seorang pemimpin

Kepemimpinan sebagai proses menggerakkan orang lain pada dasarnya merupakan rangkaian interaksi antar manusia. Keberhasilan dalam kepemimpinan memerlukan perilaku yang menyatukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pemimpin dituntut untuk memiliki komitmen yang tinggi terhadap apa yang menjadi kebijakannya. Selanjutnya, menurut Imam Muslimin ada beberapa ketentuan untuk menjadi seorang pemimpin di antaranya:

a. Berpengetahuan

Seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan yang cukup, pengetahuan merupakan hal yang mutlak diperlukan.

b. Mempunyai keberanian dan inisiatif.

Seorang pemimpin harus mempunyai inisiatif, mampu mengambil keputusan.

c. Tegas, bijaksana, adil dan taat

d. Mempunyai pembawaan yang baik, semangat yang besar, dan memiliki keuletan.

e. Tidak mementingkan diri sendiri

⁴⁸ Kartini Kartono, *Op.Cit*, h.36

- f. Bertanggung jawab, ikhlas, dan bisa menjalin kerjasama yang baik.
- g. Dapat menguasai persoalan secara terperinci serta menaruh simpati dan pengertian
- h. Pemimpin harus mampu berkomunikasi dengan bawahannya dengan komunikasi yang baik, maka akan terciptanya hubungan yang harmonis.⁴⁹

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin itu bisa berhasil apabila memiliki ciri-ciri sebagaimana diatas. Untuk menjadi seorang pemimpin harus membekali diri dengan berbagai persyaratan, sehingga menjadi pemimpin yang efektif. Kegagalan seorang pemimpin akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kepemimpinan, begitu sebaliknya keberhasilan seorang pemimpin akan membawa pengaruh besar pula dalam kepemimpinan.

Beberapa ciri penting yang menggambarkan kepemimpinan Islam menurut Rivai adalah sebagai berikut:

- a. Setia. Pemimpin dan orang yang dipimpin terikat kesetiaan kepada Allah SWT.
- b. Seorang pemimpin ketika diberi amanah sebagai pemimpin ia melihat tujuan organisasi bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok, tetapi juga dalam ruang lingkup tujuan yang lebih luas.
- c. Seorang pemimpin yang baik ia boleh menjadi pemimpin selama ia tidak menyimpang dari syariah. Dan ia patuh terhadap adab Islam.
- d. Seorang pemimpin ketika menerima kekuasaan harus amanah karena diberi tanggung jawab. Al-Qur'an memerintahkan pemimpin melaksanakan

⁴⁹ Imam Muslimin, *Pemimpin Perubahan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h.24

tugasnya untuk Allah SWT dan selalu menunjukkan sikap baik kepada orang yang dipimpinnya.

- e. Tidak sombong. Menyadari bahwa diri kita ini adalah kecil, karena yang besar dan maha besar Allah SWT.
- f. Disiplin, konsisten, konsekuan. Merupakan ciri-ciri kepemimpinan dalam Islam dalam segala tindakan, perbuatan seorang pemimpin. Sebagai perwujudan seorang pemimpin yang professional akan memegang teguh terhadap janji, ucapan, dan perbuatan, yang dilakukan, karena ia menyadari bahwa Allah SWT mengetahui semua yang ia lakukan.⁵⁰

Sedangkan sifat pemimpin dalam Islam ialah:

- a. Keimanan yang murni kepada Allah SWT yaitu tidak menyekutukan Allah SWT.
- b. Pengabdian Sejati Karena Allah yaitu mengabdikan ikhlas kepada Allah SWT.
- c. Keyakinan teguh akan kebenaran ajaran Allah SWT.
- d. Memiliki kesabaran yang tinggi dalam menghadapi cobaan.⁵¹

Dengan adanya penjelasan pemimpin di atas, apabila hendak memilih seorang pemimpin muslim maka carilah pemimpin yang mencerminkan sikap dan memiliki ciri-ciri tersebut.

⁵⁰ Veithzal Rivai, M.B.A, *Kiat Memimpin dalam Abd Ke-21*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.71-72

⁵¹ A.Hasjmy. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h.157

4. Tipe kepemimpinan.

Dari cara seorang pemimpin dalam melakukan kepemimpinan itu dapat digolongkan atas beberapa tipe kepemimpinan sebagai berikut:

a. Tipe Kepemimpinan Kharismatik.

Kepemimpinan kharismatik adalah pemimpin yang memiliki keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam memengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain, sehingga orang lain kagum bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki karena ia memiliki akhlak yang terpuji.⁵²

Menurut Ngalim Purwanto menjelaskan sementara itu seorang pemimpin kharismati memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai daya tarik yang sangat besar.
- 2) Pengikutnya tidak dapat menjelaskan mengapa ia tertarik mengikuti dan mentaati pemimpin itu.
- 3) Dia seolah-olah memiliki kekuatan ghoib.
- 4) Kharismatik yang dimiliki tidak tergantung pada umur, kekayaan, kesehatan ataupun ketampanan pemimpin.⁵³

⁵² Hadari Nawawi, *Kepemimpinan menurut Islam*, (Jakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), h.174.

⁵³ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.51

b. Tipe kepemimpinan Paternalistis

Kepemimpinan paternalistis yaitu kepemimpinan kebapaan, dengan sifat-sifat antara lain sebagai berikut:

- a) Menganggap bawahan sebagai manusia yang belum dewasa.
- b) Bersikap melindungi (overly protective).
- c) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan sendiri.
- d) Tidak memberikan atau hampir tidak memberikan kesempatan pada pengikut dan bawahan untuk berinisiatif, imajinasi dan daya kreativitas mereka sendiri.
- e) Selalu bersikap maha-tahu dan maha-benar.⁵⁴

c. Tipe Kepemimpinan Otoriter

Kepemimpinan Otoriter yaitu tipe kepemimpinan dalam bentuk “*working on his group*” karena pemimpin menempatkan dirinya diluar dan bukan menjadi bagian orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin menempatkan dirinya lebih tinggi dari semua anggota organisasinya, sebagai pihak yang memiliki hak berupa kekuasaan. Sedangkan orang yang dipimpinnya berada dalam posisi yang lebih rendah, hanya yang mempunyai tugas, kewajiban dan tanggung jawab.⁵⁵

Gaya kepemimpinan selalu menetapkan kebijaksanaan dan keputusan sendiri, kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi.

⁵⁴ Kartini Kartono, *Op.Cit*, h.81

⁵⁵ Hadari Nawawi, *Op.Cit*, h.161

Pemimpin selalu berperan sebagai pemain tunggal dan berambisi merajai situasi.⁵⁶

d. Tipe Kepemimpinan Laissez Faire.

Tipe Kepemimpinan Laissez Faire adalah tipe seorang pemimpin praktis dan tidak memimpin. Dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semaunya sendiri, ia tidak ikut berpartisipasi karena semua pekerjaanya dan tanggung jawabnya harus dilakukan oleh bawahan sendiri. Dia merupakan pemimpin simbol dan biasanya tidak memiliki keterampilan teknis. Sebab kedudukanya seorang direktur atau pemimpin biasanya diperoleh melalui suapan atau sistem nepotisme.⁵⁷

Tipe Laissez Faire tidak mempunyai kewibawaan dan tidak bisa mengontrol anak buahnya. Tidak mampu dan tidak berdaya sama sekali menciptakan suasana kerja yang kooperatif. Sehingga organisasi atau perusahaan yang dipimpinnya menjadi kacau-balau, morat-marit. Pemimpin laissez faire pada hakikatnya bukanlah seorang pemimpin dalam pengertian yang sebenarnya sebab bawahan dalam situasi kerja tidak terpinpin, tidak terkontrol, tanpa disiplin.⁵⁸

⁵⁶ E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Reamaja Rosda Karya, 2007), h.115

⁵⁷ Hadari Nawawi, *Op.Cit*, h.168

⁵⁸ Kartini Kartono, *Op.Cit*, h.84

e. Tipe Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang diwarnai dengan hubungan manusiawi dengan memberikan dorongan dan berkembangnya kerjasama dalam setiap anggota. Dalam melaksanakan tugasnya mau menerima dan mengharapkan pendapat dan saran dari bawahannya, demikian juga terhadap kritik yang membangun dari bawahan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan. Kepemimpinan demoktaris memperlakukan manusia dengan cara manusiawi.⁵⁹

Gaya pemimpin yang paling ideal dan paling didambakan adalah gaya kepemimpinan demokratis karena pemimpin menempatkan anggota sebagai kawan dan bukan sebagai orang yang dipekerjakan. Tugas dan kewajiban dijalankan bersama-sama dengan pemimpin tanggung jawab dibagi-bagi di antara semua anggota, apabila ada kesalahan anggota diperingatkan dengan cara bijaksana dan mengikutsertakan anggota yang dipimpin dalam pengambilan keputusan untuk mencapai musyawarah atau mufakat.⁶⁰

⁵⁹ Hadari Nawawi, *Op.Cit*, h.169

⁶⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.125

Menurut Ngalim Purwanto, gaya kepemimpinan demokratis dapat diketahui sebagai berikut:

- a) Dalam menggerakkan bawahan bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu makhluk yang termulia.
- b) Selalu berusaha menyinkronkan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi bawahan.
- c) Senang menerima saran, pendapat, dan kritik dari bawahan.
- d) Mengutamakan kerjasama dalam mencapai tujuan.
- e) Memberi kebebasan seluas-luasnya kepada bawahan dan membimbingnya.
- f) Megusahakan agar bawahan dapat lebih sukses dari padanya.
- g) Selalu mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.⁶¹

Kepemimpinan yang demokratis adalah pemimpin yang meminta pendapat dari pengikutnya sebelum menentukan sesuatu keputusan terakhir tetap berada ditangan seorang pemimpin. Seorang pemimpin demokrasi ia mendorong para bawahannya menumbuh dan mengembangkan daya inovasi, kreativitasnya, dengan sungguh-sungguh ia mendengarkan pendapat, saran, dan bahkan kritik dari orang lain, terutama bawahannya.⁶²

⁶¹ M. Ngalim Purwanto, *Op.Cit* h.52.

⁶² Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*,(Jakarta: Rineka, 1994), h.43.

BAB III

BIOGRAFI UMAR BIN ABDUL AZIZ

A. Biografi Umar bin Abdul Aziz

1. Riwayat Hidup Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz di lahirkan pada tahun 61 H di Madinah Al-Munawawarah.¹ Ayahnya adalah Abdul Aziz bin Marwan bin Al-Hakam bin Abul Ash bin Umayyah ia seorang dermawan dan salah satu pejabat terbaik Bani Umayyah yang menjabat gubernur di Mesir, dia pun dikenal sungguh-sungguh dan tekun dalam menuntut ilmu hadist Nabi ﷺ. Ibunya adalah Ummu Ashim binti Ashim bin Umar bin Abdul Al-Khathab, banyak pendapat mengatakan ibunya bernama Laila.²

Ayah Umar Abdul Aziz bin Marwan memiliki sepuluh orang anak, delapan laki-laki dan dua perempuan tetapi empat anak laki-laki dari seorang ibu bernama Laila binti Ashim bin Umar bin Al-Khatab yaitu Umar, Abu Bakar, Muhammad dan Ashim, dengan ummu Abdullah bin Abdullah bin amr bin al-‘Ash empat laki-laki yaitu Ashbagh, Sahal, Suhail dan Rayyan, sedangkan dengan seorang budak berkebangsaan Romawi bernama Maria dikaruniai dua anak perempuan yaitu Ummul Hakam dan Ummul Banin.³

¹ A.Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 2000), h.101

² Abdussyafi Muhammad Abdul Latif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), h.213

³ *Ibid*, h.16

Umar bin Abdul Aziz memiliki ciri-ciri fisik, ia memiliki mata yang cekung, rambutnya sedikit beruban, memiliki janggut yang bagus, Umar berbadan kurus berkulit hitam manis, berwajah tampan, dan di dahinya terdapat bekas luka akibat tendangan kuda.⁴

Umar mendapatkan luka di dahi ketika masih kecil ia asik bermain masuk ke kandang kuda ingin melihat-lihat tiba-tiba seekor kuda menendang tepat dibagian wajahnya hingga melukainya. Ayahnya lalu mengusapnya dan mengatakan jika kamu orang yang terluka dari Bani Umayyah, sesungguhnya kamu orang yang berbahagia.

Diceritakan dalam kisah Umar bin khatab kakek Umar bin Abdul Aziz pernah bermimpi di tengah malam dari anakku akan lahir seorang anak laki-laki yang diwajahnya ada bekas luka, dia akan memenuhi bumi dengan keadilannya lalu ia terbangun dan bergumam siapa gerangan diantara anak-anakku yang kepalanya luka dan berjalan seperti jalanku, aku yakin di antara mereka ada seorang yang akan menyebarkan keadilan di muka bumi.⁵

Diceritakan dalam kisah Umar bin khatab kakek Umar bin Abdul Aziz pernah bermimpi di tengah malam dari anakku akan lahir seorang anak laki-laki yang diwajahnya ada bekas luka, dia akan memenuhi bumi dengan keadilannya. Al-Faruq Umar bin Khathab dalam mimpinya bukan hanya sekali tetapi berkali-kali.

⁴ Muhammad Ali Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Abdul Aziz*, (Jakarta: Beirut, 2014), h.6

⁵ A.Mustofa Bisri, *Umar bin Abdul Aziz Negarawan yang Saleh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 17

Al-Ashbagh mengatakan orang yang terluka dari Bani marwan ini yang akan berkuasa, ia optimis bahwa yang dimaksud memiliki bekas luka diwajah dan akan memenuhi bumi dengan keadilannya itu adalah Umar, ia diberi gelar Asyaj Bani Marwan dikarenakan luka akibat tendangan kuda di dahinya.⁶

Keanekan itu seluruhnya berbentuk sebagaimana yang telah diceritakan yaitu tanda-tanda lahiriyah dengan adanya bekas luka pada wajahnya saja melainkan mencakup juga keistimewaan lain, yaitu tentang adanya kekuatan besar yang saling bertentangan dalam dirinya.

Umar bin Abdul Aziz adalah keturunan dari dua orang tokoh kontradiktif. Di satu pihak, Umar adalah keturunan Umar bin Khattab, dengan garis keturunannya yang terkenal taat dan taqwa, sedangkan di pihak yang lain Umar merupakan keturunan Bani Umayyah dengan garis keturunan yang ekstrim dan tidak memperdulikan agama. Dari dua kekuatan yang berlawanan ini, lahirlah Umar bin Abdul Aziz⁷

Bani Umayyah merebut kursi kekhalifahan memindahkan ke dalam kekuasaannya mereka tidak memperdulikan segala qaidah-qaidah agama, tetapi takdir menghendaki bahwa salah seorang diantara mereka ada yang mengangkat dinasti ini ke tempat yang tinggi dan kembali kepada agama Allah yang benar serta memberikan kesejahteraan yang melimpah kepada

⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Abdul Aziz*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), h.5

⁷ Khalid Muhammad Khalid, *Khalifah Rasulullah*, (Bandung: Diponegoro, 1990), h.618

bangsanya serta mengantarkan pada kedudukan kekhalifahan yang dihormati. Dari dinasti ini melahirkan seorang tokoh yang meninggikan sinar Islam walaupun ia dari keturunan orang-orang yang justru banyak berbuat kerusakan dan keonaran.⁸

Umar meminta kepada ayahnya Abdul Aziz bin Marwan untuk pergi ke Madinah untuk belajar dan mendalami ilmu pengetahuan dikarenakan Madinah adalah Mercusuar atau pusat ilmu pengetahuan. Disana tempat berkumpulnya para cerdik pandai dan ulama besar, orang-orang yang taat beribadah dan saleh dan disiplin ilmun lainnya.⁹

Abdul Aziz bin Marwan adalah salah seorang keluarga Bani Umaiyah yang lebih cenderung kepada kebenaran dan petunjuk Allah, permohonan putranya ia kabulkan, dikirimkanlah Umar bin Abdul Aziz putranya dikala masih kecil ke Madinah Al-Munawarah dan dipercayakannya pendidiknya kepada salah seorang ulama besar yang mengajar di kota itu, yang terhitung paling pandai dan saleh, yaitu Shalih bin Kaisan.¹⁰

Di masa kecil Umar bin Abdul Aziz tumbuh dan dibesarkan di istana-istana raja yang penuh kemewahan dan kenikmatan. Ia diberi gelar Putra Mahkota dihadapannya penuh dengan kenikmatan hidup, hari-harinya selalu diisi dengan kesenangan yang kadangkala melebihi apa yang ia inginkan.

⁸ *Ibid*, h.619

⁹ *Ibid*.

¹⁰ *Ibid*, h.620

Umar bin Abdul Aziz tumbuh menjadi remaja yang sehat rohani dan jasmani, ia suka memakai parfum yang sangat harum jika sedang lewat aroma parfumnya merebak kemana-mana. Gayanya ketika berjalan tampak memikat dan enak dipandang mirip gaya berjalan anak perempuan, gadis Madinah pun menirunya sehingga menjadi trend dikalangan mereka.¹¹

Apabila diperhatikan kehidupan waktu kecil siapapun tentu akan menduga bahwa ia kelak akan terseret arus nafsu dunia dan berfoya foya tetapi Umar bin Abdul Aziz dengan rasa takutnya kepada Allah dan semangat menuntut ilmu menggebu-gebu sikapnya terhadap kebenaran begitu dijunjung tinggi dan perlawanannya terhadap kebatilan begitu gigih dan tak dapat ditawar lagi.

Sejak itu Umar tidak pernah puas menuntut ilmu dengan ulama waktu mudanya benar-benar dihabiskan untuk hal-hal yang utama seakan-akan ia menjauhkan diri dari teman-temannya sebayannya. Ia amat tekun mempelajari dan menghafal Al-Qur'an hingga waktu yang singkat Al-Qur'an telah dikuasai, selain itu ia pun belajar bahasa Arab, sastra dan lain-lain dengan hasil yang mengagumkan. Semua yang dicapainya merupakan hal yang lumrah karena ia dikaruniai Allah kecerdasan bahkan genius.¹²

¹¹ A.Mustofa, *Op.Cit*, h.14

¹² Khalid Muhammad Khalid, *Op.Cit*, h.621

2. Faktor yang memengaruhi kepribadian Umar bin Abdul Aziz

a. Kondisi keluarga

Pengaruh pendidikan di Madinah Umar bin Abdul Aziz tumbuh dan berperilaku mengikuti jejak para ulama dan tekun menuntut ilmu dan hadist ia meriwayatkan hadist dari Anas bin Malik, Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib, As-Sa'ib bin Yazid, Sahl bin Sa'ad, Yusuf bin Abdullah bin Salam, Sa'id bin Al-Musayyib, Urwah bin Az-Zubair, Abu Salamah bin Abdurrahman, Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, Salim bin Abdullah bin Umar bin Al-Khatib, dan Abdullah bin Ubaidillah bin Utbah bin Mas'ud dari beberapa sahabat dan tabi'in wilayah Madinah, atas didikan dan pengawasan paman Abdullah bin Umar bin Al-Khathab dari pihak ibu keluarga Umar bin Khatab.¹³

b. Ketekunan dalam menuntut ilmu

Sejak kecil Umar sangat mencintai ilmu dan senang mengkaji serta mempelajari ilmu dengan para ulama, Umar menunjukkan semangat yang tinggi dengan menghadiri majlis majlis ilmu dikota Madinah menjadikan ia mampu menghafal Al-Qur'an ketika masih kecil di dukung oleh kebersihan jiwannya dan menjadikan ia seorang ahli fikih yang mujtahid dan seorang tabi'in yang mulia.¹⁴

¹³ Abdussuyafi Muhammad Abdul Latif, *Loc.Cit*

¹⁴ Fuad Abdurrahman, *The Great of Two Umar's*, (Jakarta: Zaman, 2006),h.211

c. Kondisi masyarakat sekitar

Lingkungan sekitar memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter seseorang, Umar bin Abdul Aziz hidup pada zaman orang-orang yang bertakwa, salih, gemar menuntut ilmu dan mengamalkan Al-Quran dan Sunah, keberadaannya di Madinah sangat berkesan memiliki ikatan emosi yang kuat dikarenakan lingkungan masyarakat kota Nabawi sangat berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian Umar bin Abdul Aziz baik dalam keilmuan maupun pendidikan.¹⁵

Umar bin Abdul Aziz tetap tinggal di Madinah hingga ayahnya meninggal dunia pada tahun 85H, Setelah ayah Umar meninggal diasuh pamannya Abdul Malik bin Marwan menikahkan Umar dengan anaknya yang bernama Fatimah binti Abdul Malik. Fatimah binti Abdul Malik adalah seorang wanita sholehah ia lebih mendahulukan apa yang ada di sisi Allah daripada kesenangan dunia.¹⁶

Pernikahan Umar bin Abdul Aziz dengan Fatimah binti Abdul Malik mendapatkan tiga orang anak yaitu Ishaq, ya'kub dan Musa. Pernikahan dengan Lamis binti Ali bin Al-Harits tiga orang anak yaitu Abdullah, Bakr, dan Ummu Ammar, pernikahan dengan Ummu Utsman binti Syu'aib bin Zayyan mendapatkan seorang putra yaitu Ibrahim, sedangkan Abdul Malik,

¹⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Op.Cit*, h.10

¹⁶ Abdussyafi Muhammad Abdul Latif, *Loc.Cit*

Al-Walid, Ashim, Yzid, Abdullah, Abdul Aziz, Zayyan, Aminah dan Ummu Abdullah, ibu mereka adalah Ummu Walad.¹⁷

3. Umar bin Abdul Aziz sebelum menjadi khalifah

Umar bin Abdul Aziz adalah salah satu ulama yang memiliki kedekatan dengan para khalifah bahkan ia seorang yang berpengaruh dikarenakan mereka sering meminta nasihatnya, meminta pendapatnya tentang kebijakan politik dan mereka juga sering bermusyawarah.

Umar mendapatkan tempat istimewa di keluarga Bani Umayyah, Abdul Malik menghormatinya merasa terkesan dengan kepandaianya, oleh sebab itu ia lebih mengutamakan Umar daripada anak-anaknya bahkan ia menikahkan anaknya Fatimah dengan Umar.¹⁸

Umar bin Abdul Aziz diangkat menjadi kepala sebuah daerah kecil di negeri Syam bernama Khanashirah yang termasuk wilayah Aleppo. Abdul Malik sengaja melakukannya untuk melatih dan memberi kesempatan kepada Umar mengelola pemerintahan. Sampai pamannya Abdul Malik meninggal dunia tahun 86 H Umar tetap menjabat sebagai kepala daerah.¹⁹

Umar bin Abdul Aziz merasakan sedih ketika pamannya meninggal dunia sehingga hal itu sangat berpengaruh pada dirinya, dia berkata kepada putra pamannya yaitu Musallamah bin Abdul Malik, "Wahai Musallamah

¹⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Op.Cit*, h.6

¹⁸ *Ibid*, h.14

¹⁹ Abdussayfi Muhammad Abdul Latif, *Op.Cit*, h.215

aku menghadiri acara pemakaman ayahmu aku tidak dapat menahan air mataku, aku tahu ia telah sampai pada salah satu ketentuan Allah yang membuat aku gemetar dan takut, maka aku berjanji kepada Allah bahwa aku tidak akan bekerja seperti pekerjaannya jika aku dinobatkan sebagai pemimpin, dan aku telah berusaha keras untuk melakukannya.²⁰

Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 87 H, memberikan kekuasaan sebagai gubernur Madinah Al-Munawwarah kepada Umar bin Abdul Aziz yang berusia 25 tahun menggantikan Hisyam bin Ismail awalnya menolak, ia menerima jabatan sebagai gubernur Madinah tetapi dengan tiga syarat.²¹ Umar bin Abdul Aziz pada saat pengangkatan menjadi gubernur Madinah, umar memberikan tiga syarat yaitu:

- a. Hendaklah ia memimpin dengan benar dan adil, tidak berbuat zalim kepada siapa pun, tidak boleh mengambil hak orang lain dari Baitul Mal, karena akan berdampak pada berkurangnya harta yang diberikan kepada khalifah dari Madinah
- b. Diperbolehkan untuk melaksanakan haji pada tahun pertama kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz karena belum pernah melaksanakan haji pada saat itu.
- c. Diperbolehkan untuk memberikan bantuan kepada penduduk Madinah.²²

²⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Op.Cit*, h.15

²¹ Fuad Abdurrahman, *Op.Cit*, h.215

²² *Ibid.*

Al-Walid menyetujui ketiga syarat tersebut. Umar bin Abdul Aziz segera melaksanakan tugasnya di Madinah dan penduduk Madinah merasa sangat senang dengan kepemimpinannya. dan kemudian Thaif digabungkan kedalam wilayah kepemimpinannya pada tahun 91 H, maka dia menjadi pemimpin seluruh wilayah Hijaz. Ketika Al-Walid menjabat sebagai khalifah setelah ayahnya meninggal ia senantiasa memperlakukan Umar bin Abdul Aziz saudara sepupunya dengan baik, sebagaimana perlakuan ayahnya kepadanya. Dan ia pun mengangkatnya sebagai wali kota Madinah.

Pengangkatan Umar bin Abdul Aziz sebagai wali kota Madinah membuktikan bahwa Khalifah Al-Walid ingin menebarkan keadilan di antara warga kota dan memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya, sebab Hisyam bin Ismail Al-Makhzumi mantan wali kota Madinah sebelum Umar telah bertindak sewenang-wenang dan memperlakukan warga dengan buruk. Tidak diragukan lagi penduduk Madinah sangat bahagia mendengar pengangkatan Umar bin Abdul Aziz sebagai wali kota.²³

Umar bin Abdul Aziz memperlihatkan tekadnya untuk menegakkan keadilan sejak awal pengangkatan dengan membentuk majelis permusyawaratan di Madinah yaitu sepuluh tokoh terbaik yang notabene guru-guru dan para sahabatnya. Umar mengangkat mereka sebagai rekan dan penasihat.

²³ Abdussyafi Muhammad Abdul Latif, *Op.Cit*, h.215

Umar dalam memilih sepuluh orang pertama yang ia lakukan adalah orang yang memiliki keilmuan, sikap wara, dan keutamaan dari penduduk Madinah. Kesepuluh orang ini ialah Urwah bin Az-Zubair, Ubaidillah, Sulaiman bin Yasar, Al-Qasim, Salim, Kharijah, Abu Bakar bin Abdurrahman, Abu Bakar bin Sulaiman bin Abu Hatsmah, dan Abdullah bin Amir bin Rabi'ah.²⁴

Inisiatif Umar memanfaatkan potensi orang saleh, bertakwa, dan orang alim dalam rangka mengibarkan panji-panji kehidupan baru menaungi pemerintahan demi kepentingan bersama agar merasa tenang dan nyaman, beliau memprioritaskan kerjanya pada perbaikan nilai moral, untuk menjadikan pemerintahan sebagai lahan yang subur nan hijau di tengah kobaran api yang disulut oleh pemimpin Bani Umayyah.

Umar bin Abdul Aziz dalam membentuk majelis permusyawaratan Madinah memiliki dua kewenangan yaitu:

- a. Kesepuluh ulama berhak memutuskan suatu perkara, dan Umar bin Abdul tidak akan membuat keputusan kecuali berdasarkan keputusan mereka. dengan demikian, gubernur telah menyerahkan kewenangannya kepada majelis ini yang diberi nama Majelis Al-'Asyrah.
- b. Umar bin Abdul Aziz menjadikan mereka sebagai pengawas apabila kalian melihat seseorang bersikap melampaui batas atau jika kalian melihat seseorang berbuat zalim atau sampai kepada kalian berita

²⁴ *Ibid.h.216*

tentang pegawainya yang melakukan kezaliman, hendaklah dia menyampaikan berita itu kepadaku maka semoga Allah menjadikan berdosa orang yang mendapat laporan itu tetapi tidak melaporkannya kepadaku.²⁵

Dari penjelasan di atas betapa penting dan tingginya kedudukan para ulama yang salih dan taat. Umar bin Abdul Aziz sering mengundang kesepuluh ulama itu kediamannya untuk diajak membahas masalah-masalah penting yang menyangkut umat atau pemerintah, ia menganggap mereka sebagai mitra dalam menegakkan kebenaran dan Umar tidak hanya bermusyawarah dengan kesepuluh ulama diatas saja melainkan ia juga bermusyawarah dengan ulama Madinah seperti Said ibn al-Musayyib, Az-Zuhri, ini menandakan Umar memuliakan dan menghormati para ulama pada masanya.

Peristiwa menyedihkan pemerintahan Umar bin Abdul Aziz di Madinah adalah peristiwa Khubaib bin Abdullah bin Az-Zubair, pasalnya Khalifah Al-Walid berkirim surat agar Umar menjatuhkan Khubair hukuman dera dikarenakan Khubaib meriwayatkan dari rasulullah jika anak cucu Bani Abu-Ash sudah mencapai tiga puluh orang, maka mereka menganggap sesama manusia sebagai budak dan harta Allah sebagai harta yang boleh dipindah-pindahkan ini adalah hadist dhaif.

²⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Op.Cit*, h.16

Al-Walid memerintahkan Umar untuk mencambuk seratus kali dan mendinginkan air di dalam bejana lalu menyiramkannya kepada Khubair pada pagi hari Khubair terkena penyakit kejang otot, Umar telah membebaskannya dari penjara ketika penyakitnya semakin parah tetapi Khubair sampai meninggal dan Umar bin Abdul Aziz menyesali perbuatannya dan sangat bersedih atas kematian Khubaib.²⁶

Berita kematian Khubair sampai ketelinganya Umar bagaikan disambar petir, peristiwa itu begitu menggoncang jiwanya, sehingga ia mengurung diri dari kamarnya, ia mengenakan pakaian serba hitam sebagai tanda dukacitanya, tidak henti-hentinya memohon ampun kepada Allah atas dosa yang telah diperbuatnya, rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ، وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِزْبٌ وَنَدَامَةٌ،
إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

Artinya: “Wahai Abu Dzar, sesungguhnya engkau itu lemah, dan sesungguhnya jabatan (kekuasaan) itu amanah, dan pada hari kiamat jabatan itu akan menjadi kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi orang yang mengambil amanah itu dengan benar dan menunaikan kewajiban yang ada di dalamnya”. (HR. Muslim).²⁷

Dari penjelasan hadist di atas walaupun seorang pemimpin memperoleh kekuasaan dengan cara yang baik, kekuasaan tersebut tetap

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Khalid Muhammad Khalid, *Op.Cit*, h.600

akan menjadi kehinaan dan penyesalan jika tidak melaksanakan, tanggung jawab dan kewajibanya dengan sebaik-baiknya. Umar bin Abdul Aziz merasakan bagaimana ia selalu berusaha dengan sekuat tenaga untuk melaksanakan keadilan dan kasih sayang terhadap rakyatnya tetapi pada kenyataanya kekuasaanya itu melibatkannya dalam dosa.

Peristiwa Khubair tewas mengguncang jiwa Umar bin Abdul Aziz dan selalu menghantui pikirannya selama hidupnya, kemudian Umar mengundurkan diri dari Madinah dan menjauhkan diri dari pemerintahan. Khalifah Al-Walid pada tahun 93 H mencopot Umar bin Abdul Aziz dari jabatan sebagai wali kota Madinah atas permintaan Hajjaj dikarenakan gubernur Irak mengadu kepada Al-Walid bahwa pemberontak pelaku subversive asal Irak meminta suaka kepada Umar di Madinah mereka mendapat tempat berlindung ini adalah suatu bukti kelemahan.²⁸

Sumber sejarah yang lain menyebutkan alasan pemberhentian Umar adalah Karena ia tidak setuju Al-Walid menggeser Sulaiman saudaranya sebagai putra mahkota dan menggantikan posisinya dengan Abdul Aziz putranya. Umar bin Abdul Aziz kembali ke negeri Syam dan tidak menduduki jabatan resmi apapun selama era Al-Walid bin Abdul Malik.

Umar kembali ke Damaskus memberikan nasihat kepada Al Walid untuk menghentikan kesewenangan para pejabat yang melakukan

²⁸ *Ibid.*

pembunuhan. untuk menghentikan kesewenangan para pejabat yang melakukan pembunuhan diceritakan oleh Ibnu Abdul Hakam umar berkata,:

”Sesungguhnya tidak ada dosa yang paling besar setelah syirik daripada menumpahkan darah, sesungguhnya para pejabatmu telah melakukan pembunuhan sedangkan engkau adalah orang yang akan dimintai pertanggungjawaban atas hal itu, maka buatlah peraturan melarang membunuh siapapun kecuali setelah mereka memberitahuimu dan memberikan kesaksian atas perbuatan yang telah dilakukan orang tersebut, lalu engkau lah yang memutuskan hukuman apa yang pantas dijatuhkan.”²⁹

Umar bin Abdul Aziz setelah memberi nasihat kepada Khalifah Al-Walid ia meninggal dunia dan Sulaiman bin Abdul Malik menjadi khalifah pada (96-99 H), Umar bin Abdul Aziz adalah orang terdekatnya, pendukung dan penasihat, ia senantiasa menemani selama masa pemerintahannya.³⁰

Massa khalifah Sulaiman bin Abdul Malik ia mendekatkan diri kepada Umar bin Abdul Aziz dan Umar banyak mendapatkan peluang sehingga pengaruhnya dapat terlihat di berbagai bidang. Sulaiman mengangkat Umar bin Abdul Aziz sebagai menteri dan penasihatnya yang selalu berada di sisinya di manapun dia berada.

Pada kesempatan lain Sulaiman bin Abdul Malik menyampaikan kepada Umar bahwa tidak ada satu masalah pun yang membuatku sedih dan bingung kecuali engkau hadir dibenakku untuk memecahkan masalah. Umar bin Abdul Aziz sangat berpengaruh pada keputusan-keputusan penting yang

²⁹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Op.Cit*, h.21

³⁰ *Ibid*, h.217

dikeluarkan Sulaiman diantaranya pemecatan Hijjaj dan gubernur Makkah Khalid Al-Qusari dan gubernur Madinah Utsman bin Hayyan dikarenakan zalim pada rakyatnya. Keputusan penting perintah mendirikan sholat pada waktunya diceritakan Ibnu Asakir dari Said bin Abdul Aziz bahwasanya Al-Walid selalu menunda sholat Zuhur dan Ashar, ketika Sulaiman menjabat sebagai khalifah ia mengeluarkan keputusan kepada rakyatnya atas saran Umar bin Abdul Aziz bahwa shalat telah mati, maka hendaklah kalian menghidupkannya kembali.³¹

Semasa khalifahan Sulaiman Umar bin Abdul Aziz selalu berada di dekatnya, menasehati dan turut serta dalam tanggung jawabnya walaupun Sulaiman terkadang melakukan penyimpangan dalam berpolitik dan berusaha agar Umar tidak menyadarinya tetapi Umar bin Abdul Aziz tetap menasehatinya dengan memahami konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam mencegah dan menghentikan kezaliman.

Umar bin Abdul Aziz bukan hanya menasehati Sulaiman tetapi ia juga menasehati pamannya Abdul Malik mengingatkan akan akhirat, walaupun Abdul Malik adalah orang yang berkuasa dan zalim, usahanya itu tidak mengendur pada masa khalifahan Al-Walid ia terus melanjutkan langkahnya dan mendapat kesempatan yang luas pada masa Sulaiman untuk menjadikan suatu negara yang adil dalam syariat agama dalam berbagai aspek kehidupan, apa yang menurut Umar bin Abdul Aziz merupakan hak

³¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Op.Cit*, h.23

umat maka wajib dikembalikan kepada Baitul Mal atau kepada pemilik aslinya.³²

4. Umar bin Abdul Aziz setelah menjadi khalifah

Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik tiba-tiba jatuh sakit, sebelum sakit ia telah menjanjikan mandat pemerintahan kepada puteranya Ayyub akan tetapi Ayyub pada saat itu sudah meninggal dan putra lainnya masih kecil dan belum balig, sungguh putra-putra ku masih kecil beruntunlah orang yang memiliki putra yang sudah besar dewasa sejak kematian Ayyub, aku tidak melihat di antara putra-putra ku ada yang pantas menggantikan ku sebagai khalifah³³

Ketika Sulaiman jatuh sakit ia merasakan sakitnya bertambah parah akan menyebabkan kematian menjadikan ia tersibukkan dengan masalah pengganti khalifah. Sulaiman muncul sifat bingung mencari pengganti, lalu Sulaiman bin Abdul Malik berdiskusi dengan menteri yang paling ia percaya dan mereka berbicara empat mata dengan Raja bin Hawaii. Ia bersama Raja bin Hawaii berfikir keras mencari pengganti khalifah.

Dalam pembicaraan empat mata dengan Raja, Sulaiman bertekad menetapkan suatu ketetapan tunjukkan aku orang yang akan bisa menggantikan ku Raja bin Hawaii berkata””Sesungguhnya sesuatu yang dapat melindungimu di kuburmu dan dapat menolongmu di akhiratmu ialah

³² *Ibid.*

³³ Abdullah bin Abdul Hakam, *Biografi Umar bin Abdul Aziz Penegak Keadilan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h.44

engkau menjadikan pengganti khalifah bagi kaum muslimin seseorang lelaki yang sholeh yaitu Umar bin Abdul Aziz.³⁴

Sulaiman menerima saran dari Raja bin Hawain, demi Allah aku mengenalnya sebagai orang yang mulia, baik, dan muslim yang taat. Demi Allah dia akan tetap seperti itu jika aku mengangkatnya sebagai pemimpin. Tetapi jika aku tidak mengangkat dari Putra Abdul Malik sebagai pemimpin akan terjadi fitnah. mereka tidak akan membiarkannya kecuali jika aku mengangkat salah seorang dari mereka untuk menjadi pemimpin setelah Umar.³⁵

Yazid bin Abdul Malik sedang tidak ada di Damaskus, maka Sulaiman bin Abdul Malik mengangkat Yazid bin Abdul Malik sebagai khalifah setelah Umar bin Abdul Aziz, hal itu akan membuatnya tenang dan mereka akan rindu dengan keputusan ini.

Sulaiman bin Abdul Malik tidak berfikir lama ia bergegas menulis wasiat dengan tangannya sendiri tidak diketahui oleh seorang pun kecuali Raja bin Hawain al-Kindi: Bismillahirrahmannirrahim ini adalah surat dari hamba Allah Sulaiman bin Abdul Malik, Amirul Mukminin untuk Umar bin Abdul Aziz. Sesungguhnya aku telah mengangkatnya sebagai khalifah penggantikmu, dan khalifah setelahnya adalah Yazid bin Abdul Malik. Maka dengarkanlah dan taatilah dia dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah

³⁴ Kalid Muhammad Khalid, *Op.Cit*, h.603

³⁵ Fuad Abdurrahman, *Op.Cit*, h.229

kalian berselisih karena musuh akan mudah mengalahkan kalian.³⁶ Disaksikan Abu Nu'aim Sulaiman lipat dan kemudian surat wasiat itu di cap diserahkan Raja bin hawain untuk disimpan.

Raja bin Hawain menemui Sulaiman bin Abdul Malik yang sedang menghadapi detik-detik terakhir hidupnya lalu ia meninggal dunia. Sulaiman wafat pada tahun 99 H, Raja kemudian menyuruh kepala polisi Ka'ab bin Hamid untuk mengumpulkan seluruh anggota keluarga Sulaiman. Ketika keluarga sudah berkumpul di Masjid Dabiq, Raja bin Hawain mengatakan berjanjilah kalian untuk berbaiat. Dan mereka serempak berjanji akan membaiat kepada orang yang disebutkan dalam surat keputusan yang dibuat oleh Sulaiman bin Abdul Malik.³⁷

Raja bin Haiwah berkata,” Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik sesungguhnya ia telah meninggal dan isi surat wasiat dibacakan Umar bin Abdul Aziz adalah khalifah pengganti Sulaiman bin Abdul Malik sementara Umar bin Abdul Aziz mengucapkan Inalillahi wa inna ilaihi rajiun atas apa yang terjadi padanya. Hisyam lalu berkata,” Innalilahi wa inna ilaihi rajiun perkara ini diserahkan kepada mu bukan kepada anak Abdul Malik. Umar pun menjawab,”Benar Innalilahi wa inna ilaihi rajiun perkara ini diserahkan kepadaku karena aku tidak menyukainya.³⁸

³⁶ *Ibid*, h.230

³⁷ *Ibid*, h.231

³⁸ *Ibid*, h.234

Umar bin Abdul Aziz dipaksa naik ke atas mimbar oleh Raja bin Haiwah dan di awal pertemuannya dengan rakyat berkata, "Para hadirin sesungguhnya aku telah diuji dengan jabatan ini tanpa pernah dimintai pendapatku tentangnya, bukan juga karena aku yang memintanya dan bukan juga berdasarkan hasil musyawarah kaum muslimin. Sesungguhnya aku tidak memaksa kalian untuk membaiaiku. Oleh karena itu pilihlah orang yang pantas untuk memimpin kalian."³⁹

Seketika itu juga orang yang mendengar langsung berteriak sungguh kami telah memilih engkau wahai Amirul Mukminin dan kami rida dengan kepemimpinanmu, oleh karena itu pimpinlah kami dengan adil dan baik. Tiba-tiba seorang lelaki keturunan kaum Anshar menghampiri Umar dan langsung menjabat tangan Umar untuk membaiainya kemudian semua mengikutinya.

Umar tidak dapat menghindar dari tanggung jawabnya sebagai khalifah maka dia pun memaparkan caranya dalam memimpin umat, Umar bin Abdul Aziz menyampaikan pidatonya sebagai berikut:

"Aku tekankan kepada kalian agar selalu bertakwa kepada Allah karena sesungguhnya takwa adalah pengganti segala sesuatu. Tidak ada yang dapat menggantikan takwa kepada Allah berusaha untuk kepentingan akhiratnya akan Allah cukupi urusan dunianya. Sering-seringlah mengingat mati dan persiapkanlah dengan sebaik-baiknya sebelum kematian mendatangimu, sebab ia adalah penghancur segala kenikmatan. Sesungguhnya umat ini tidak akan berselisih dalam hal tuhaninya, Nabinya, tidak juga berselisih dalam kitab sucinya, akan tetapi mereka berselisih

³⁹ Mustofa Bisri, *Umar bin Abdul Aziz Negarawan yang Soleh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h.75

dalam hal dinar dan dirham. Demi Allah aku tidak akan memberikan kebatilan kepada seseorang dan tidak juga akan menahan hak seseorang. Kemudian Umar melanjutkan pidatonya kali ini dengan suara lantang hingga terdengar seluruh rakyat serasa berkata: "Wahai manusia, barang siapa yang taat kepada Allah, maka siapa pun wajib menaatinya. Namun, barang siapa yang berbuat maksiat kepada Allah, maka tidak ada seorang pun yang boleh menaatinya. Taatlah kalian kepada ku selama aku taat kepada Allah dan apabila aku berbuat maksiat kepada Allah, kalian tidak harus menaatiku. Sesungguhnya wilayah dan kota di sekitar kalian, jika penduduknya taat sebagaimana kalian taat, aku adalah pemimpin kalian, namun jika mereka membangkang, aku bukanlah pemimpin kalian."⁴⁰ Kemudian Umar bin Abdul Aziz turun.

Demikianlah Umar bin Abdul Aziz mengawali kekhalifahannya sejak hari itu tepatnya Jum'at, 10 Shafar 99 Hijriyah, ia resmi ditetapkan sebagai khalifah. Orang-orang pun bubar untuk mengurus acara pemakaman jenazah almarhum khalifah Sulaiman bin Abdul Malik.

Pertama kali yang dilakukan Umar ketika menjadi khalifah Umar selepas mengubur jenazah Sulaiman bin Abdul Aziz belum duduk langsung meminta pelayannya Muzahim segera mengambil kertas, dan pena dengan cepat langsung menulis: untuk Maslamah bin Abdul Malik untuk menarik pasukannya dari Konstatinopel, Yazid bin Abu Muslim sikap bengis dan keras yang berlebihan terhadap perintah sultan, Yazid membuat roda pemerintahan dipenuhi dengan kezaliman dan menyimpang dari kebenaran. ia di copot dari jabatan sebagai amir Afrika dan memanggilnya untuk memberikan pertanggung jawaban. Untuk Usamah At-Tanukhi ia dicopot dari jabatannya sebagai penarik pajak penduduk Mesir dikarenakan ia zalim

⁴⁰ *Ibid.h.76*

menghukum rakyat tanpa memakai hukum yang diturunkan Allah SWT, memotong tangan rakyatnya lalu dilemparkan pada buaya padahal bertentangan dengan maksud perintah Allah dan memanggilnya untuk memberikan pertanggung jawaban.⁴¹

Sulaiman bin Abdul Malik mengangkat Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah penggantinya karena ketakwaan, kesalehan, dan keadilannya. Pada dasarnya Umar tidak ingin menjabat sebagai khalifah karena ia mengetahui beratnya tugas dan tanggung jawab kekhalifahan, sehingga ia khawatir tidak mampu menjalankannya.

Kekhalifahan dalam kehidupan Umar bin Abdul Aziz berpengaruh besar dalam sejarah Dinasti Umayyah, bahkan sejarah Islam secara keseluruhan pengaruh dalam kehidupan Umar bin Abdul Aziz menjadi pemisah antara dua fase yaitu fase pertama meskipun saleh dan takwa ia bergelimang kenikmatan, kehidupan mewah dan berjalan penuh gaya yang disebut Al-Umariyyah karena uniknya. Fase kedua sejak menjabat sebagai khalifah Umar bin Abdul Aziz terkenal zahid dan jauh dari perhiasan dunia, perasaan dengan tanggung jawabnya begitu dalam sampai memalingkannya dari kenikmatan dan kemewahan dunia yang telah banyak ia cicipi sebelum menjadi khalifah.⁴²

⁴¹ Abdullah bin Abdul Hakam, *Op. Cit*, h. 49

⁴² Abdussyafi Muhammad Abdul Latif, *Op.Cit*, h.217

Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengembalikan harta benda yang diambil pejabat Bani Umayyah didapatkan secara zalim kepada pemiliknya yang sah tanpa harus ada bukti yang kuat sebab Umar mengetahui kecurangan pejabat sebelumnya, seperti mengembalikan tanah, lading, harta dan lain-lain.

Gebrakan pertama Umar adalah dengan memecat, keistimewaan metode politik Umar bin Abdul Aziz yang paling penting adalah kesungguhannya dalam mengamalkan Al-Qur'an dan Sunah, menyebarkan ilmu kepada rakyatnya, memahami mereka tentang agamanya, serta mengenalkan mereka kepada sunah.⁴³

Faktor pendorong Umar bin Abdul Aziz melakukan hal tersebut adalah pemahamannya terhadap fungsi kekhalifahan, yaitu memelihara agama dan menata kehidupan dunia dengan agama. Menurut Umar kewajiban yang paling penting adalah mengenalkan rakyat tentang dasar-dasar agama mereka dan mengajak mereka untuk mengamalkannya.

Umar bin Abdul Aziz sangat memperhatikan prinsip musyawarah dalam kekhalifahannya di antara perkataan Umar tentang musyawarah, "Sesungguhnya musyawarah dan tukar pikiran adalah pintu rahmat dan kunci keberkahan, keputusan yang diambil berdasarkan

⁴³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Op.Cit*, h.33

keduanya tidak akan salah dan keteguhan hati tidak akan hilang bersama keduanya.⁴⁴ Di dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surah Ali Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁴⁵

Prinsip musyawarah Umar bin Abdul Aziz terlihat jelas pada hari pertama khalifahannya pada saat ia berpidato, Umar keluar dari prinsip pewarisan dalam kepemimpinan yang diterapkan oleh sebagian besar khalifah Bani Umayyah kepada prinsip musyawarah dan pemilihan umum. Tetapi Umar masih belum merasa cukup dengan pilihannya bahkan ia ingin mengetahui pendapat kaum muslimin di kota kota lain dan musyawarah mereka.

Hal ini menjelaskan bahwa Umar bin Abdul Aziz tidak merasa cukup dengan musyawarah orang-orang yang ada disekitarnya. Dari sikap Umar ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Umar bin Abdul Aziz membongkar

⁴⁴ *Ibid*, h.35

⁴⁵ Departemen Agama, *Op.Cit*, h.72

ketidaksesuaian dengan dasar-dasar syariat dalam pengangkatan sebagai besar khalifah Bani Umayyah.

- a. Kesungguhan Umar menerapkan prinsip musyawarah dalam urusan pribadinya, yakni perkara pengangkatannya sebagai khalifah
- b. Bahwa siapa pun yang menerapkan prinsip musyawarah dalam perkara seperti pengangkatan khalifah tentu akan menerapkannya juga dalam perkara lain.
- c. Umar bin Abdul Aziz sering meminta pendapat dari para ulama dan meminta nasihat dari mereka dalam berbagai perkara, seperti Salim bin Abdullah, Muhammad bin Ka'ab Al-Qurthubi, Raja bin Haiwah dan lain-lain. Umar berkata, "Sesungguhnya aku diuji dengan perkara ini, maka berilah aku petunjuk (pendapat) sebagaimana dia juga sering meminta pendapat dari para cendikiawan."⁴⁶

Umar bin Abdul Aziz sangat bersungguh-sungguh dalam memperbaiki orang-orang dekatnya ketika diangkat sebagai khalifah. Umar mendekatkan para ulama dan orang-orang shalih serta menjauhkan orang-orang yang hanya memikirkan duniawi dan kepentingan pribadi. Bahkan Umar juga berpesan agar mereka mendorong untuk meluruskan dirinya apabila telah menyimpang dari kebenaran.

⁴⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Op.Cit*, h.36

Keadilan dalam pemerintahan Umar bin Abdul Aziz memiliki dua bentuk yaitu pertama mencegah kezaliman dan menghentikannya dari orang yang dizalimi, maksudnya mencegah pelanggaran hak orang lain yang berhubungan dengan diri, kehormatan, dan harta, menghilangkan pengaruh tindakan zalim, menghukum pelaku kezaliman yang memang pantas dijatuhi hukuman, kedua berhubungan dengan negara yaitu memberikan hak setiap individu dalam jaminan kemerdekaan, sehingga tidak ada lagi orang yang ditinggalkan, orang lemah yang diabaikan, orang fakir yang bersedih.⁴⁷

Hidup khalifah Umar bin Abdul Aziz tidak lama, penyebab kematian Umar adalah karena diberi minum racun, dikarenakan Bani Umayyah merasa tersingkir dan terhimpit oleh kebijakan yang diterapkan, harta dan kekayaan yang sudah di tangan hasil dari kedzaliman terhadap masyarakat diambil oleh Umar untuk dikembalikan kepada pemiliknya.

Diriwayatkan pelayan yang memberikan makan dan minum Umar dijanjikan diberi seribu dinar dan dimerdekakan apabila berhasil melaksanakan rencana meracun Umar, pelayan bimbang lalu ia di ancam akan dibunuh jika tidak melakukannya. Ia terpaksa menaruh racun di ujung kukunya kemudian ia hidangkan segelas minuman kepada Umar lalu ia jatuhkan racun kedalam minuman tersebut, tanpa merasa curiga Umar meminumnya.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid*, h.37

⁴⁸ Fuad Abdurrahman, *Op.Cit*, h.301

Umar mengetahui pelayan yang telah memasukkan racun ke dalam gelasannya tetapi pelajaran penting yang dapat diambil dari kejadian tersebut. Umar memberikan maaf kepada pelayannya yang telah menaruh racun pada minumannya hingga kemudian menyebabkan kematian. Sungguh pemberian maaf yang mengagumkan semua itu Umar lakukan karena dia sangat yakin bahwa apa yang ada di sisi Allah akan lebih baik dan lebih besar manfaatnya di kemudian hari.

Pada saat khalifah Umar bin Abdul Aziz menghadapi sakaratul maut, adapun perkataan yang menyebutkan bahwa aku telah menyuapin anak-anakku dengan harta yang sedikit, maka demi Allah aku bersumpah, aku tidak pernah menzalimi mereka, walaupun sedikit tapi apa yang aku berikan itu hak mereka dan aku tidak pernah memberikan mereka hak orang lain, adapun perkataan yang menyebutkan tentang wasiat, maka ketahuilah bahwa wasiatku terkait anak-anakku adalah firman Allah surat Al-Araf ayat 196:

إِنَّ وَلِيََّ اللَّهِ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ ﴿١٩٦﴾

Artinya: Sesungguhnya pelindungku ialahlah yang telah menurunkan Al kitab (Al Quran) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh.⁴⁹

Ketika melihat anak-anaknya Umar pun meneteskan mata, anak-anaknya berkumpul dan Umar berkata:

⁴⁹ Departemen Agama, *Op.Cit*, h.177

”Wahai anakku aku dihadapkan dengan dua pilihan, pertama aku dapat menjadikan kalian orang-orang kaya namun setelah mati nanti aku akan masuk ke dalam api neraka. Kedua, aku meninggalkan kalian dalam keadaan fakir hingga akhir waktu, dan setelah mati nanti aku akan masuk kedalam surga. Maka aku memilih pilihan yang kedua, karena kefakiran itu lebih aku senangi. Bangkitlah kalian, semoga Allah selalu menjaga kalian. Bangkitlah kalian, semoga Allah akan memberikan rezeki yang cukup kepada kalian.”⁵⁰

Umar bin Abdul Aziz setelah itu pandangannya terbelalak menatap kearah pintu, setelah itu ia tersenyum kearah anak dan istrinya, lalu memninta untuk keluar, saat semuanya keluar meninggalkan Umar, di kamar Umar membaca surat Al-Qashas Ayat 83:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا
وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

Artinya: Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.⁵¹

Penasehat dan teman dekat Umar, Raja bin Haywah datang dengan berlari kecil, ia menghampiri Umar dan Amirul Mukminin terus membaca ayat ini yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

Seketika itu Umar bin Abdul Aziz memejamkan kedua mata, khalifah Umar bin Abdul Aziz meninggal dunia pada hari jum'at, tanggal 20

⁵⁰ A Mustofa Bisri, *Op.cit*, h.200

⁵¹ Departemen Agama, *Op.Cit*, h.396

Rajab 101 H. ia wafat di kediaman Sam'an wilayah Mar'ah di negeri Syam, setelah menjabat sebagai khalifah selama dua tahun lima bulan empat hari, Umar bin Abdul Aziz meninggal dalam usia tiga puluh Sembilan tahun lima bulan, namun menurut riwayat yang paling kuat ia meninggal di usia empat puluh tahun.⁵²

5. Sifat-sifat yang ada dalam kepribadian Umar bin Abdul Aziz

a. Sangat takut kepada Allah

Keistimewaan yang dimiliki Umar bin Abdul Aziz adalah keimanan yang sangat kuat kepada akhirat, ketakutan kepada Allah dan kerinduannya kepada surga. Umar bin Abdul Aziz sangat merindukan surga, lebih mengutamakan akhirat daripada dunia, dan percaya kepada firman Allah Al-Mu'min ayat 39:

يَقَوْمُ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَّعُ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

Artinya: Hai kaumku, Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan Sesungguhnya akhirat Itulah negeri yang kekal.⁵³

Umar bin Abdul Aziz menyadari bahwa akhirat bagi seorang muslim lebih penting dari dunia. Umar mengatakan dalam suratnya kepada Yazid bin Mahlab,

⁵² Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Op.Cit*, h.388

⁵³ Departemen Agama, *Op.Cit*, h.472

”Seandainya kesenanganku terhadap pernikahan dan harta, sesungguhnya apa yang telah Allah berikan kepadaku lebih banyak daripada apa yang telah Allah berikan kepada orang lain. Akan tetapi, yang aku takutkan dari cobaan ini, hisab yang berat dan pertanggungjawaban yang besar. Kecuali jika Allah melimpahkan ampunan dan rahmat-Nya.”⁵⁴

Umar bin Abdul Aziz sangat takut kepada Allah dan hari kiamat, karena rasa takutnya yang teramat sangat kepada Allah, Umar melihat kehidupan dengan jelas, kefanaan dan keabadian, merasakan hari perhitungan dan merasakan adanya surga dan neraka, semua itu menjadikan orang yang memiliki tanggung jawab gemetar karena takut jika menyimpang dari apa yang diinginkan oleh Allah walaupun hanya sedikit ia menyadari akan hari kiamat itulah yang menjadikan seorang pemimpin tidak melakukan suatu perbuatan kecuali dia akan mengaitkannya dengan apa yang diridai oleh Allah.

b. Zuhud

Melalui interaksinya dengan Al-Quran dan pembelajarannya tentang petunjuk Nabi Muhammad ﷺ dan tafakkurnya tentang kehidupan ini, Umar bin Abdul Aziz meyakini sepenuhnya bahwa:

- 1) Meyakini bahwa kita hidup di dunia ini hanya sementara.
- 2) Dunia ini tidak ada nilainya di sisi Allah.
- 3) Akhirat itu kekal dan di sanalah tempat tinggal sebenarnya.⁵⁵

⁵⁴ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Op.Cit*, h.70

⁵⁵ *Ibid*, h.71

Kezuhudannya berlandaskan kepada Al-Quran dan Sunnah, dengan meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat untuk akhiratnya, tidak merasa senang dengan apa yang ada (kekhalfahan), dan tidak bersedih akan sesuatu yang telah hilang dari perkara-perkara duniawi. Dia meninggalkan perkara-perkara duniawi yang sebetulnya biasa didapatkannya, karena disibukkan dengan perkara yang memberikan kebaikan akhiratnya dan menggapai apa yang ada di sisi Allah.⁵⁶

c. Rendah hati

Salah satu sifat utama yang dimiliki Umar bin Abdul Aziz adalah zuhud. Zuhud telah membawanya untuk bersikap rendah hati di dalam semua kehidupan ia tidak menyombongkan dirinya kepada siapapun. Ia seorang pemimpin yang takut kepada Allah.

Kekhalifahannya membuat ia semakin rendah hati dan menyayangi orang lain. Kedudukannya membuatnya semakin tunduk pada kebenaran. Contoh kerendahan hati Umar bin Abdul Aziz adalah jawaban terhadap seorang memanggilnya:

,”Wahai khalifah Allah di bumi Umar menjawab,”Jangan panggil begitu. Sesungguhnya ketika aku dilahirkan keluargaku telah memilihkan sebuah nama untukku, mereka memberikan nama Umar, jika kamu memanggilku dengan sebutan Umar maka aku akan menjawabmu, ketika aku memilihb gelar untuk diriku, aku memilih Abu Hafs, aku akan menjawabmu. Ketika aku menjadi pemimpin kalian maka kalian menyebutku Amirul Mukminin, jika kamu

⁵⁶ *Ibid*, h.72

memanggilku dengan sebutan Amirul Mukminin, aku akan menjawabmu. Sedangkan sebutan khalifah Allah di muka bumi, maka aku tidaklah begitu, karena khalifah Allah di muka bumi, maka aku tidak, karena khalifah di muka bumi adalah nabi Daud dan nabi Muhammad ﷺ, serta yang sederajat dengannya.⁵⁷ Firman Allah surat Shad ayat 26:

يٰۤدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا ذُۢسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya: Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.⁵⁸

Dari penjelasan surat di atas perintah kepada Allah SWT kepada para penguasa agar mereka memutuskan suatu perkara di antara manusia dengan kebenaran jangan mereka menyimpang tersesat membanggakan diri atas apa yang telah ia dapat dari kedudukan jalan Allah, dikarenakan orang yang tersesat akan mendapat azab.

d. Wara

Sifat wara' yang dimiliki Umar bin Abdul Aziz diantaranya menahan diri dari apa yang membahayakan, sesuatu yang haram dan kehati-hatiannya terhadap syubhat, tidak pernah menerima hadiah

⁵⁷ Ibid, h.75

⁵⁸ Departemen Agama, *Op.Cit*, h.455

sama sekali dari para pejabatnya maupun dari *ahlu dzimmah* karena takut hal itu termasuk suap, enggan menggunakan harta kaum muslimin, bahkan lampu di rumahnya dibedakan antara keperluan kaum muslimin dan keperluan pribadinya.⁵⁹

e. Lemah lembut dan pemaaf

Di antara sifat yang ada pada diri Umar bin Abdul Aziz, Diriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki mencela Umar bin Abdul Aziz, namun dia tidak membalasnya. Lalu seseorang bertanya kepadanya, “Apa yang menghalangimu untuk membalas celaannya?” Umar menjawab, “seorang yang bertaqwa itu dikekang.”⁶⁰

Suatu ketika, saat Umar bin Abdul Aziz sangat marah kepada seorang laki-laki, dan dia memerintahkan untuk membawa laki-laki itu ke hadapannya. Saat laki-laki itu sudah berada di hadapannya dan cambuk telah disiapkan, Umar berkata, “Lepaskanlah dia!”, kemudian dia melanjutkan, “Seandainya aku tidak sedang marah pasti aku akan menghukummu”. Lalu dia membacakan firman Allah SWT Ali Imran: 134:

⁵⁹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Op.Cit*, h.77

⁶⁰ *Ibid*, h.79

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبَظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٧١﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.⁶¹

Dari penjelasan surat di atas orang yang bertakwa itu adalah ia gemar bersedekah dalam keadaan apapun, ia dapat mengontrol emosi dan mudah member maaf apabila dalam kondisi apapun, Allah menyukai dikarenakan itu perbuatan yang baik.

f. Sabar

Sifat sabar Umar bin Abdul Aziz dalam salah satu perkataan Umar,” Barang siapa beramal tanpa ilmu, maka kerusakan yang telah dia lakukan lebih banyak daripada kebaikannya. Barang siapa yang tidak menyelaraskan antara perkataan dan perbuatannya maka akan banyak kesalahannya. Ridha itu hanya sedikit, sedangkan pegangan utama bagi seorang mukmin adalah kesabaran.⁶²

Kesabaran terbesar yang ditanggung Umar dalam kehidupannya adalah kekhalifahan. sebagaimana yang disampaikan, “Demi Allah, tidaklah aku duduk di tempatku ini kecuali karena aku takut tempat ini akan diduduki oleh orang yang

⁶¹ Departemen Agama, *Op.Cit*, h.68

⁶² Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Op.Cit*, h.81

bukan ahlinya. Kalaulah aku menuruti keinginanmu, tentu aku akan menyerahkan perkara ini kepada orang yang berhak. Tetapi aku tetap bersabar sampai Allah memutuskan perkara ini dari sisi-Nya atau Dia mendatangkan kemenangan.

g. Tegas

Umar bin Abdul Aziz bersikap tegas dan serius dalam menangani berbagai perkara dan tidak menganggap sepele perkara yang dianggapnya penting bagi kemaslahatan kaum muslimin adalah ketegasannya dalam menghadapi para pembesar dan tokoh Bani Umayyah serta orang-orang yang ingin memecah belah persatuan kaum muslimin, menyebarkan fitnah, menumpahkan darah dan sebagainya.

Ketegasan Umar bin Abdul Aziz adalah sikapnya, ia berkata, "Serahkan apa yang kalian kuasai jangan memaksaku untuk melakukan apa yang aku benci, karena aku akan memaksa kalian kepada apa yang kalian benci, demi Allah, kami tidak akan menyerahkan harta yang telah menjadi milik kami dari orang tua kami karena dengan menyerahkan harta itu berarti kami membuat anak-anak kami menjadi miskin dan mengingkari orang tua kami, meskipun kepala kami harus jatuh berserakan, Umar berkata, "Demi Allah jika kalian tidak membantuku atas permintaanku mengembalikan hak kepada yang berhak, aku telah berniat membenamkan pipi-pipi kalian, tetapi aku takut akan terjadi fitnah. Jika Allah memanjangkan umurku, niscaya aku akan mengembalikan setiap hak kepada yang berhak, insya Allah." Apabila Umar telah menetapkan sesuatu perkara, dia akan melaksanakannya.⁶³

Dari penjelasan di atas Umar bin Abdul Aziz tegas dalam menindak para pembesar Bani Marwan yang melakukan kezaliman

⁶³ *Ibid*, h.82

terhadap rakyatnya. Tanah yang bukan haknya di ambil dan di kuasai padahal itu bukan miliknya, ketegasan Umar ia akan membenamkan pipinya apabila tidak mengembalikan hak kepada yang berhak. Apabila Umar telah menetapkan suatu perkara maka ia akan melaksanakannya.

h. Adil

Adil adalah salah satu sifat kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, karena keadilannya dalam pemerintahan dan kebijakannya dalam mengembalikan harta yang diperoleh secara dzalim. Sebab utama keadilannya adalah kepercayaan bahwa keadilan adalah salah satu syariat Allah, keyakinan bahwa keadilan buah dari keimanan.⁶⁴

Kisah keadilan Umar bin Abdul Aziz diriwayatkan dari Al-Ajari bahwa seseorang laki-laki dzimi dari penduduk Himsha datang kepada Umar, lalu ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku memohon kepadamu agar memberikan keputusan sesuai dengan kitab Allah," Umar bertanya, "Al-Abbas bin Al-Walid telah merampas tanahku." saat itu Al-Abbas sedang duduk, maka Umar langsung bertanya, "Wahai Abbas apa komentarmu?" Al-Abbas menjawab, "Al-Walid bin Abdul Malik yang telah memberikannya kepadaku, wahai Amirul Mukminin, bahkan dia telah menuliskan sertifikatnya Umar berkata, "Apa komentarmu, wahai dzimmi? Laki-laki dzimmi berkata, "Aku memohon kepadamu, wahai Amirul Mukminin agar engkau memutuskan perkara sesuai dengan kitab Allah,". Maka Umar berkata, "Kitab Allah lebih layak untuk diikuti daripada surat dari Al-Walid bin Abdul Malik, Maka kembalikan kepadanya tanah itu wahai Abbas," Al-Abbas pun mengembalikan tanah tersebut⁶⁵.

Dari penjelasan di atas keadilan menurut Umar bin Abdul Aziz suatu kepercayaan bahwa keadilan adalah salah satu syariat Allah itu

⁶⁴ *Ibid*, h.83

⁶⁵ *Ibid*.

semua tidak ada apa-panya jika Kitab Allah di sandingkan dengan surat sertifikat yang dibuat manusia yang diberikan Al Walid. Umar bin Abdul Aziz dalam memutuskan perkara dilandasi dengan takwa terhadap Allah. Maka tanah yang di rampas Abbas dikembalikan kepada seorang penduduk dzimi.

B. Program atau kebijakan Umar bin Abdul Aziz

Kepemimpinan yang dijalankan oleh Umar bin Abdul Aziz itu diterapkan dalam suatu program atau kebijakan yaitu kebijakan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan agama

1. Bidang politik

Kebijakan politik dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz secara garis besar antara lain memperbaiki pejabat pemerintahan, mengambil sikap terhadap kelompok yang menyimpang.

a. Memperbaiki pejabat pemerintahan.

Gerakan pertama Umar setelah diangkat menjadi khalifah adalah dengan memecat pejabat pada saat khalifah sebelumnya diganti dengan pejabat yang memiliki kriteria ketakwaan terhadap Allah, amanah dan menjalankan agama dengan baik, syarat itu menjadi mutlak dikarenakan pejabat yang memiliki ketakwaan yang tinggi akan selalu menjadikan syariat Islam menjadi landasan dalam segala tindakan.⁶⁶

⁶⁶ Fuad Abdurrahman, *Op.Cit*, h.248

Mengganti pejabat memiliki kriteria takwa kepada Allah dengan tujuan mereformasikan dan menstabilkan politik dalam negeri. Umar bin Abdul Aziz menilai bahwa pemerintahan tidak akan berjalan dengan baik jika pejabat pemerintahan masih bertindak tidak adil dan sewenang-wenang oleh karena itu memperbaiki pejabat pemerintah sangat diperlukan dalam rangka membangun pemerintahan yang baik.

Pelaksanaan dari rencana itu Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada para pejabat pemerintahannya, "Janganlah sekali-kali kalian mengangkat seseorang untuk bekerja pada pemerintahan kecuali orang yang dekat dengan Al-Qur'an, karena apabila di antara orang-orang yang dekat dengan Al-Qur'an ada yang tidak baik, tentu lebih banyak lagi yang tidak baik dari orang-orang yang tidak dekat dengan Al-Qur'an."⁶⁷

Berdasarkan surat di atas Umar bin Abdul Aziz melarang para pejabat pemerintahannya mengangkat orang yang tidak memiliki ketakwaan, Umar juga mengangkat pejabat pemerintahannya yang memiliki kedekatan dengan rakyat. Pejabat yang diangkat Umar bin Abdul Aziz adalah Uqbah bin Zar'ath-Thai diangkat menjadi pengurus baitul mal mengurus tanah khiraj, Hubaisy Maulana Umar bin Abdul Aziz diangkat sebagai penerima tamu negara, Walid bin Hisyam sebagai kepala militer, Umar bin Yazid bin Basyar Al-Kalbi diangkat sebagai kepala kepolisian,

⁶⁷ Abdul Faraj Jauzi, *Kisah pemimpin Legendaris Umar bin Abdul Aziz*, (Banyumas: Busana Ilmu Islam, 2013), h.127

Nai'm bin Salamah sebagai pemegang stempel negara, Ummul Hakam bin Abi Sufyan sebagai sekretaris negara.⁶⁸

Langkah selanjutnya yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz setelah memilih pejabat pemerintahan yang sesuai kriteria, ia memecat pejabat pemerintahan yang berlaku zalim dan sewenang-wenang terhadap rakyatnya yaitu untuk Maslamah bin Abdul Malik untuk menarik pasukannya dari Konstatinopel, Yazid bin Abu Muslim sikap bengis dan keras yang berlebihan terhadap perintah sultan, Yazid membuat roda pemerintahan dipenuhi dengan kezaliman dan menyimpang dari kebenaran. ia di copot dari jabatan sebagai amir Afrika dan memanggilnya untuk memberikan pertanggung jawaban. Untuk Usamah At-Tanukhi ia dicopot dari jabatannya sebagai penarik pajak penduduk Mesir dikarenakan ia zalim menghukum rakyat tanpa memakai hukum yang diturunkan Allah SWT, memotong tangan rakyatnya lalu dilemparkan pada buaya padahal bertentangan dengan maksud perintah Allah dan memanggilnya untuk memberikan pertanggung jawaban.⁶⁹

Umar bin Abdul Aziz memberlakukan beberapa kebijakan terkait dengan para pejabat pemerintahannya bertujuan mewujudkan pemerintahan yang baik terhindar dari kebohongan, penyuapan, keterlibatan pejabat dalam perniagaan dan kezaliman berikut ini antara lain

⁶⁸ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Umar bin Abdul Aziz Khalifah Pembaruan dari Bani Umayyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h.545

⁶⁹ Abdullah bin Abdul Hakam, *Op. Cit*, h.49

1) Menaikan gaji pegawai

Umar bin Abdul Aziz menyelamatkan negara dengan mensejahterakan bawahannya menaikan gaji para pegawai, tujuannya untuk mengantisipasi melakukan penyelewengan terkait masalah uang seperti koruptor. Umar memutuskan menaikan gaji pegawainya sebagian ada yang diberikan seratus dinar per bulan dan ada juga yang diberikan dua dinar, Umar berfikir jika semua pejabat merasa cukup dengan gajinya mereka akan lebih konsentrasi dalam melayani masyarakat, tidak memikirkan hal lain untuk menambah pemasukan. dan aku ingin membuat mereka kaya, menghindarkan mereka dari penghianatan⁷⁰

2) Mengharuskan para pejabat pemerintahannya melakukan transparasi dalam segala kegiatan politiknya.

Umar bin Abdul Aziz mengharuskan para pejabat untuk bersifat transparan dalam melakukan kegiatan pemerintahan, setiap laporan yang diberikan harus sesuai tidak ada yang di kurangi ataupun ditambah, Umar bin Abdul Aziz berusaha memutus pangkal keburukan suatu pemerintahan sesungguhnya jika dua tempat dan salah satu tempat yang paling baik dari keduanya adalah kebohongan berarti kedua tempat tersebut adalah tempat yang buruk, Umar

⁷⁰ Ali Muhammad As-Shalabi, *Op.Cit*, h. 355

memberi peringatan untuk mencegah diri dari hal-hal yang dapat menggiring kepada kebohongan dalam pengambilan keputusan.⁷¹

- 3) Melarang semua pejabat pemerintahan menerima suap dengan alasan apapun.

Umar bin Abdul Aziz menghapus kebiasaan menerima bingkisan sejak dahulu sudah menjadi tradisi pemerintahan Bani Umayyah, ketika ada yang mengatakan kepada Umar.”Bukankah Rasulullah pernah menerima hadiah? Umar menjawab ,”Memang benar, namun bagi kita dan bagi pejabat setelah kita, hadiah itu berubah menjadi suap (*Risywah*) .Suap adalah sebuah pemberian namun pemberian ini jelas dilarang agama sebab pemberian yang berupa suap mengandung niat yang kurang baik dari pemberinya.⁷²

- 4) Melarang pejabat pemerintahannya melakukan segala bentuk bisnis

Umar bin Abdul Aziz melarang para pejabatnya bisnis atau berdagang dikarenakan akan memengaruhi tidak fokus terhadap pekerjaannya akan sibuk mengurus bisnisnya, dan akan menimbulkan kerusakan, meskipun dia tidak sengaja melakukannya.⁷³

- 5) Menindak para pejabat yang melakukan penyelewengan

Umar bin Abdul Aziz menindak dan memberikan hukuman kepada para pejabatnya yang melakukan penyelewengan, hukum harus

⁷¹ *Ibid*, h.356

⁷² Fuad Abdurrahman, *Op.Cit*, h.281

⁷³ Abdullah bin Abdul Hakam, *Op,Cit*. h. 132

ditegakkan dengan lurus tanpa pandang bulu. Umar tidak senang dengan gaya mengelola negara. Salah satu pejabat yang dipecat Umar bin Abdul Aziz adalah gubernur Khurasan yazid bin Mahlab ia telah mengambil uang baitul mal yang seharusnya diperuntukkan untuk kaum fakir miskin.⁷⁴

Umar mengumpulkan harta berupa uang, ladang warisan untuk diserahkan atau dikembalikan yang diperoleh secara zalim baik yang kecil maupun yang besar kepada Baitul Mal atau kas negara. langkah ini diambil bukan karena ingin keluarganya menjadi miskin tetapi ia memulai dari diri sendiri untuk mengembalikan kebenaran dan keadilan sesuai pada posisinya karena itu bukan haknya.⁷⁵

Umar bin Abdul Aziz melakukan perubahan pada pemerintahannya dengan gebrakan memberantas kebatilan sampai ke akar-akarnya dengan cara mengembalikan harta yang dirampas secara zalim atas khalifah terdahulu Bani Umayyah kepada rakyat atau pemiliknya yang sah tanpa harus ada bukti yang kuat sebab Umar mengetahui kecurangan pejabat sebelumnya.

b. Menghilangkan cacian kepada Ali

Khalifah Umayyah sebelum era kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz sering mencela Imam Ali r.a dikarenakan mereka saling ejek para pengikut

⁷⁴ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Op.Cit*, h.528

⁷⁵ A Mustofa Bisri, *Op.Cit*, h.79

Muawiyah biasa mencaci-maki Ali dan para pengikut Ali juga biasa mencaci-maki Muawiyah tetapi setelah masa khalifah Umar bin Abdul Aziz hal itu dilarang dikarenakan itu suatu hal yang buruk.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz berusaha melarang rakyat melakukan kebiasaan buruk karena suatu kewajibannya memperhatikan rakyat. Umar bin Abdul Aziz meyakini caci-maki terhadap orang yang dituduh berbuat dzalim ia tidak mau melayaninya dikarenakan caci-maki dapat mengurangi kebenaran. Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah yang harus dilakukan adalah melenyapkan dan mencegah rakyat terjebak dalam tindakan yang tidak ada manfaatnya dengan mencegah para khatib menghujat Ali bin Abu Thalib di atas mimbar sesuai dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁷⁶

Dari penjelasan surat di atas Umar bin Abdul Aziz melarang melakukan keburukan yaitu mencaci-maki dikarenakan itu suatu perbuatan yang tidak baik dan langkah terbaik Umar yaitu ia mengajarkan nilai-nilai

⁷⁶ Departemen Agama, *Op.Cit*, h.278

agama pada masyarakat supaya mereka sadar akan keburukan sehingga tidak dengan gampang lagi mencaci maki orang lain.

c. Mengambil sikap kepada kelompok yang menyimpang

1) Kelompok khawarij

Khawarij adalah kelompok yang muncul pada masa pemerintahan Ali bin Abu Thalib, tepatnya pada tahun 37 H setelah terjadinya perang Shiffin, khawarij menentang kekuasaan Ali bin Abu Thalib dan kekuasaan keturunan Bani Umayyah, ia mempunyai keyakinan bertentangan dengan Islam diantaranya: mengkafirkan Ali bin Abu Thalib, Utsman bin Affan, serta dua hakim, Abu Musa Al-Asy'Ari dan Amru bin Ash, membelot dari kepemimpinan seorang imam yang berbuat dosa, mengkafirkan seorang muslim yang berbuat dosa besar dan mereka akan kekal di dalam neraka.⁷⁷

Kelompok khawarij melakukan pemberontakan pada pemerintahan Bani Umayyah dan terjadi di masa Abdul Malik bin Marwan, maka sikap Umar bin Abdul Aziz atas membelotnya khawarij ia menulis surat sebagai berikut

,”Apabila khawarij berkehendak untuk berjalan di muka bumi tanpa membuat kebenaran, tidak memerangi para imam ataupun ahli dzimma, tidak menyakiti siapa pun, tidak menghadang perjalannya kaum muslimin maka mereka boleh kemana pun mereka mau namun, jika mereka bermaksud ingin memerangi demi Allah, seandainya anak-anakku melakukan pembelotan karena benci terhadap kaum

⁷⁷ Ali Muhammad Ash-Salabi, *Op.Cit*, h.129

muslimin maka aku akan menumpahkan darah mereka untuk mencari keridaan Allah dan kehidupan yang abadi di akhirat nanti⁷⁸
Allah berfirman dalam surat Al-Qashash ayat 83:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا
وَالْعَقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.⁷⁹

Dari penjelasan diatas bisa kita simpulkan sikap Umar bin Abdul Aziz terhadap khawarij walaupun mereka tetap memutuskan keluar dari kepemimpinannya sebagai khalifah namun Umar tidak langsung memerangi mereka tetapi Umar menyikapi mereka dengan memberikan kesempatan agar dapat kembali ke jalan yang benar dengan melakukan cara diskusi dengan kelompok khawarij karena umar tidak menyukai perdebatan yang tidak terpuji.

- 2) Syiah adalah kelompok pendukung Ali bin Abu Thalib mengistimewakan di atas para khalifah sebelumnya, mereka telah keluar dari Islam. Di antara pendapat kelompok Syiah yang melenceng

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ Departemen Agama, *Op.Cit*, h.396

sebagai berikut: berkewajiban mengangkat Ali sebagai pemimpin memuliakan lebih dari para sahabat Nabi, nabi dan imam adalah manusia yang terbebas dari dosa, baik dosa kecil ataupun dosa besar.

Umar pernah berkata:

„Aku tahu bagaimana membedakan salih atau tidaknya seseorang Bani Hasyim yaitu kecintaanya terhadap Kutsayir, orang yang mencintainya adalah orang yang telah rusak agamannya, namun orang yang membenci adalah orang yang salih. Karena kutsayir termasuk kelompok khashabi yang mempercayai reinkarnasi.

Khutsayir percaya terhadap reinkarnasi yaitu menyakini bahwa ruh Ali akan kembali ke dunia. Umar bin Abdul Aziz membantah keyakinan Khutsayir ia memperingatkan kepada kaum muslimin untuk tidak berbaur dan berteman dengan orang yang selalu berbuat bid'ah apalagi mengikuti ajaran dari syiah.⁸⁰

3). Kelompok Qodariyah

Qodariyah adalah kelompok yang tidak mempercayai takdir mereka mendustai takdir yang ditetapkan oleh Allah untuk segala perbuatan manusia, mereka mengatakan tidak ada campur tangan sedikit pun dari Allah. Kelompok qodariyah ini di pimpin oleh Ghailan Ad-Dimasyqi terbentuk tahun 698 H.

Sikap Umar bin Abdul Aziz berdiskusi dengan kelompok qodariyah dengan menanyakan tentang ilmu Allah, Umar menggunakan ayat-ayat Allah untuk membantah orang-orang yang

⁸⁰ Ali Muhammad Ash-Salabi, *Op.Cit*, h 140

mendustai takdir, tuhan yang memberi hidayah sekaligus juga jalan kesesatan dan memang di dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam surat Al-An'am ayat 39

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّوهُمْ فِي الظُّلُمَاتِ مَنْ يَشَاءِ اللَّهُ يُضِلَّهُ وَمَنْ يَشَاءِ جَعَلَهُ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾

Artinya:Barang siapa dikehendaki Allah dalam kesesatan niscaya disesartkan-Nya dan barang siapa dikehendaki Allah diberi petunjuk niscaya dia menjadikikan berada di atas jalan yang lurus.⁸¹

Kelompok qodariyah mengingkari bahwa Allah yang memberikan jalan kesesatan dan jalan hidayah, mereka berkeyakinan bahwa semuanya tergantung pada diri manusia itu sendiri, jika mau ia akan tersesat dan jika mau ia akan mendapat hidayah.Umar bin Abdul Aziz menyuruh pejabatnya untuk menangkap kelompok ini dikarenakan sesat harus ditumpas karena bisa merusak akidah dari seorang muslim.⁸²

2. Bidang ekonomi

a. Mengatur kekayaan negara secara adil.

Umar bin Abdul aziz berusaha mengatur kekayaan yang didapat dengan cara adil dan diridhai oleh Allah, pembagian ini bertujuan menegakkan kebenaran dan keadilan serta menghindari dan menghapuskan

⁸¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.133

⁸² Ali Muhammad Ash-Salabi, *Loc.Cit*.

kezaliman, Umar menyadari perbedaan sosial yang terjadi dalam masyarakat akibat buruknya pembagian kekayaan, oleh karena itu Umar menggariskan kebijakan baru untuk mencaapi tujuan tersebut antara lain:

- 1) Melarang pejabat negara mengambil keuntungan dari kekayaan masyarakat. Dan menarik kepemilikan yang pernah di ambil secara zalim oleh pejabat negara, lalu mengembalikan harta tersebut kepada pemiliknya atau diserahkan kepada baitul mal jika tidak diketahui pemiliknya.
- 2) Menambah jumlah bantuan bagi kelompok miskin serta meningkatkan perhatian kepada rakyat, memberi jaminan kehidupan yang layak melalui zakat.⁸³

Kebijakan ini telah dilaksanakan dengan baik tujuannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat agar lebih layak. Tidak hanya samapi disitu Umar pun berusaha menutupi utang seseorang. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa kebijakan pembagian yang dilakukan Umar bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

- b. Mengembalikan hak-hak rakyat yang pernah diambil oleh pejabat secara dzalim.

Umar bin Abdul Aziz membuat keputusan untuk mengambil kembali harta dari keluarga Bani Umayyah yang didapatkan secara dzalim. Setelah Umar bin Abdul Aziz mengembalikan harta benda warisan ke

⁸³ Ali Muhammad As-Shalabi. *Op.Cit*, h.291

Baitul Mal maka langkah berikutnya ia kumpulkan putra keluarga Umayyah untuk mengembalikan harta dan tanah yang dimiliki dengan jalan tidak benar ke Baitul Mal agar keadilan dapat dijalankan dan harta itu kembali kepada kaum muslimin tanpa seorang pun memilikinya, Keluarga Umayyah tidak terima maka ia lakukan dengan cara diskusi yaitu

Umar berkata, "Hartaku bebas kalian gunakan sedangkan harta umum sama haknya dengan hak seorang kaum muslimin demi Allah seandainya keputusan ini berubah bahkan seandainya seluruh bumi berpendapat seperti pendapat kalian niscaya akan turun azab Allah. Hisyam berkata, "Wahai Amirul Mukminin, lakukanlah pekerjaan yang berada dibawah tanggung jawabmu sesuai dengan pendapatmu, tetapi tinggalkan urusan hak dan kewajiban para pemimpin sebelummu lalu Umar menjawab, "bagaimana seandainya kamu membawakan dua buah buku catatan, salah satunya dari Muawiyah dan satunya lagi dari Abdul Malik, buku cacatan mana yang harus diambil? Hisyam berkata, "Yang lebih terdahulu. Umar menjawab, "Sesungguhnya aku menemukan kitab Allah lebih terdahulu, oleh karena itu aku bersandar padanya dalam mengatur urusan orang yang sekarang berada pada tanggung jawabku dan urusan yang terdahulu. Fatimah bin Marwan bibi Umar bin Abdul Aziz berkata, "Sesungguhnya kerabatmu mengadu kepadaku menyebutkan kamu telah mengambil hak mereka Umar menjawab, "Aku tidak pernah menahan satu hak atau apapun yang menjadi milik mereka bibinya berkata, "Sesungguhnya aku melihat mereka membicarakanmu sungguh aku khawatir mereka akan menyerangmu Umar berkata, "Setiap hari tiada yang lebih aku takutkan selain hari kiamat dan aku takut Allah tidak melindungiku dari keburukan hari kiamat."⁸⁴

Harta yang didapatkan secara dzalim dikembalikan kepada pemilik semua yang berhak dan sebagian dimasukkan pada kas Baitul Maal jika status harta tersebut tidak diketahui pemiliknya.⁸⁵

⁸⁴ *Ibid*, h.46

⁸⁵ Farid Khoeroni, *Kharj: Kajian Historis Pada Masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz*, Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam Yudisia, 06.2 (2015), h.348

Keputusan yang diambil Umar membuat banyak masyarakat mengadukan kedzaliman kepada Umar tentang kedzaliman yang pernah mereka alami. Pengaduan dari kaum Arab Badui, sebelum Umar menjabat sebagai khalifah, Walid bin Abdul Malik mengambil tanah secara dzalim, setelah mendengar pengaduan Umar mengembalikan tanah kepada mereka. Pemberantasan kedzaliman ini berlangsung selama Umar menjabat sebagai Khalifah.⁸⁶

c. Menerapkan konsep ekonomi bebas.

Umar bin Abdul Aziz memberikan kebebasan penuh terhadap rakyat untuk melakukan kegiatan perekonomian namun dengan syarat tidak boleh keluar dari syariat Islam, Umar mengatakan, "sesungguhnya salah satu ketaatan kepada Allah dan kitab suci adalah mengajak orang lain mengelola hartanya tanpa dicegah dan dihalang-halangi, pernyataan ini menjelaskan bahwa Umar bin Abdul Aziz memberikan kebebasan penuh pada rakyat dalam hal perekonomian."⁸⁷

Umar tidak ikut campur dan melarang pejabat untuk intervensi terhadap harga suatu barang, seperti yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Syauban,

"Aku pernah bertanya kepada Umar bin Abdul Aziz,"wahai amirul mukminin mengapa harga pada masa pemerintahanmu sangat mahal, padahal harga pada masa pemerintahan sebelummu sangat murah? Umar

⁸⁶ *Ibid*, h.349

⁸⁷ Herfi Ghulam Faizi, *Umar bin Abdul Aziz 29 Bukan mengubah Dunia*, (Jakarta: Cahaya Siroh, 2012), h.85

menjawab, "Sesungguhnya pemerintahan sebelumku selalu membebankan kepada ahlu dzimmah (orang non muslim merdeka yang hidup dalam negara Islam yang sebagian balasan karena membayar pajak perorangan, menerima perlindungan dan keamanan) beban yang sangat berat di luar batas kemampuan mereka, hingga mereka tidak mau lagi memperdagangkan barang mereka atau merendahkan harga serendah-rendahnya. Sementara aku tidak membebaskan siapapun kecuali sebatas kemampuannya, aku membebaskan masyarakat untuk menjual barangnya sesuai keinginan mereka sendiri." Lalu aku bertanya kembali, "mengapa tidak engkau tetapkan harganya saja?" Umar menjawab, "kita tidak mempunyai hak dalam menentukan harga, Allah yang akan menentukannya (apabila barang yang dijual jauh di atas harga sebenarnya, maka dengan sendirinya barang tersebut tidak akan dibeli)".⁸⁸

Walaupun Umar memberikan kebebasan, akan tetapi tetap membatasi kebebasan tersebut, Umar secara tegas melarang memperjualbelikan barang haram seperti Khamr. Masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz rakyat bebas berdagang mencari harta asalkan tidak bertentangan dengan syariat islam. Rakyat merasakan kebebasan untuk bekerja berproduksi, semua rintangan dan halangan yang rakyat rasakan sudah hilang semua itu membuat perniagaan semakin berkembang pesat.

d. Menerapkan kebijakan baru dalam bidang pertanian

Umar bin Abdul Aziz menerapkan beberapa langkah untuk meningkatkan produksi pertanian masyarakat

- 1) Melarang jual beli tanah Kharraj (tanah milik orang kafir yang dikenakan pajak bumi karena berada di wilayah Islam)

Umar bin Abdul Aziz melarang menjual beli tanah kharaj, tanah kharaj adalah tanah milik orang kafir yang tunduk kepada pemerintahan

⁸⁸ Farid Khoeroni. *Op.Cit*, h.350

Bani Umayyah. Larangan jual beli tanah kharaj ditulis dalam surat mengatakan, "Barang siapa membeli tanah kharraj setelah 100 Hijriyah, maka jual belinya dibatalkan, tahun 100 Hijriyah atau tahun 719 menjadi tahun pembatasan pembelian tanah kharaj."⁸⁹

Tanah kharraj itu adalah tanah fa'i yaitu harta rampasan perang yang didapatkan tidak dengan jalan kekerasan bagi kaum muslimin., oleh karenanya Umar melarang kepada pemiliknya untuk menjual tanah. Tujuan melarang pembelian tanah kharaj agar tidak ada orang kafir dzimmi yang hidup sengsara, meski mereka bukan orang Islam Umar menilai orang kafir dzimmi ini juga tanggung jawab untuk menjadikan mereka hidup layak, apabila mereka sudah tua tidak ada yang menafkahi maka berilah dia nafkah dan apabila kalian tidak kuat menafkahi ambilah dari kas negara.⁹⁰

2) Memperhatikan kesejahteraan petani dan memberi keringanan pajak.

Umar bin Abdul Aziz diangkat menjadi khalifah ia segera menghapus pajak yang tidak sesuai dengan syariat. Umar berkata, "Sesungguhnya penduduk Kufah telah merasakan sulitnya hidup dan menjadi korban dari penyelewengan terhadap hukum Allah dan perlakuan buruk para pegawai dan pejabat, oleh karena itu janganlah kalian mengambil tanah Kharraj kecuali senilai sab'ah yaitu uang

⁸⁹ Abdul Aziz bin Abdullah al-Humaidi, *Op.Cit*, h.167

⁹⁰ *Ibid.*

dirham baru yang diresmikan Abdul Malik sepuluh dirham setara 7 mitsqal emas. Tidak ada lagi yang administrasi perpajakan dan uang jasa petugas pajak, tidak ada lagi tunjangan hari raya tidak ada lagi tanda pembayaran ataupun uang jasa penyimpanan. Umar memutuskan atau menentukan pajak berdasarkan harga faktual nilai objek pajak. Maksudnya menjual harga barang harus sebanding dengan barang yang ditawarkan tidak boleh lebih.⁹¹

3) Melakukan perbaikan, pemeliharaan, dan pembukaan lahan baru.

Langkah Umar bin Abdul Aziz meningkatkan pendapatan dari bidang pertanian adalah mendorong masyarakat untuk memperbaiki dan membuka lahan baru untuk dijadikan lahan pertanian, bercocok tanam. Umar bin Abdul Aziz memanfaatkan tanah shawafi.

Tanah shawi adalah tanah yang dihadiahkan kepada para pejabat namun tidak dikelola, tanah shawafi Umar berikan kepada siapa saja yang mau mengelolanya, bahkan Umar bin Abdul Aziz menyuruh Baitul Mal untuk membiayai produksi dari penggarapan tanah shawafi hasilnya dapat dibagi kepada penggarap dan negara sesuai kesepakatan. Umar melakukan itu semata-mata untuk meningkatkan perekonomian para petani dan berusaha untuk mengangkat segala kesulitan para petani alami selama ini.⁹²

⁹¹ Ali Muhammad As-Shalabi. *Op.Cit*, h.875

⁹² *Ibid*, h.298

4) Membangun Fasilitas Umum.

Demi mewujudkan perkembangan perekonomian yang semakin maju, Umar tidak segan-segan menggelontorkan uang negara untuk membangun fasilitas umum dan sarana perekonomian negara. Realisasi yang dilakukan Umar dimulai sejak menjadi gubernur Madinah saat khalifahan Walid bin Abdul Malik antara lain. Umar merencanakan pembangunan lorong di tebing dan menggali sumber air di Madinah, sumur yang dibangun dinamakan bi'ru al-hafir.⁹³

Umar memberikan izin kepada pejabat Basrah yang merencanakan pembuatan sungai di wilayah mereka. Sungai tersebut dinamakan dengan sungai adiy. Ketika Umar menjadi khalifah, beliau melanjutkan proyek yang sempat terhenti pada masa khalifah sebelumnya di teluk antara sungai nil dan laut merah, proyek yang dilaksanakan berguna untuk mempermudah pemindahan bahan-bahan makanan dari Mesir ke kota Mekkah.

3. Bidang Sosial

Umar bin Abdul Aziz melakukan peningkatan taraf hidup dengan memperhatikan kesejahteraan rakyat dalam bidang ekonomi, Umar rela melakukan apa saja asal perekonomiannya lebih baik meskipun pendapatan negara menjadi berkurang, perekonomian rakyat yang baik akan membawa rakyat kepada kesejahteraan yang baik pula.

⁹³ Farid Khoeroni. *Op.Cit*, h351

Zakat dijadikan pajak pada gubernur Yaman sebelum Umar menjadi khalifah, kewajiban zakat menjadi pajak yang diwajibkan kepada semua orang. Pajak bagi miskin lebih rendah dari pajak orang kaya, jelas ini adalah melanggar ketentuan syariat Islam, sebab ketentuan zakat harusnya tunduk pada ketentuan syariat. Apakah rakyat terkena pihak wajib pajak ataukah tidak, apalagi zakat ditujukan untuk kas negara padahal harta zakat diberikan kepada fakir miskin. Khalifah Umar bin Abdul Aziz menyebut tindakan ini adalah kelaliman yang nyata, ia membebaskan pajak dengan menyuruh gubernurnya membagi harta yang terkumpul diberikan kepada fakir miskin, orang yang dapat mengamankan jalur haji, dan membantu orang yang lemah dan miskin.⁹⁴

Umar bin Abdul Aziz membantu membayar hutang rakyat agar ia terbebas dari lilitan hutang padahal orang ini memiliki rumah, perabotan, kendaraan jelas ini adalah bentuk perhatian Umar yang tinggi kepada rakyatnya.

Umar bin Abdul Aziz meningkatkan taraf hidup rakyat melalui pendidikan, Umar bin Abdul Aziz adalah satu-satunya khalifah yang memeperhatikan urusan pendiddikan.Umar berusaha menghidupkan kembali pendidikan dikarenakan pendidikan sangat penting bagi pembentukan sebuah

⁹⁴ Abdul Aziz bin Abdullah Al-Humaidi. *Op.Cit*, h.60

generasi yang berkualitas, hal ini terbukti pada masa khulafa rasyidin banyak ulama dan para pemikir yang lahir karena pendidikan yang baik.⁹⁵

Pendidikan telah memberi pengaruh besar hingga terbentuk generasi kalangan tabiin yang kemudian mentransfer ilmu yang mereka dapatkan dari para sahabat Nabi kepada masyarakat setempat dan mereka juga masuk dalam mata rantai sanad yang menganjurkan Al-Qur'an dan hadist Nabi kepada umat Islam secara umum.

Pusat pendidikan yang dibuat Umar bin Abdul Aziz adalah pendididkan madrasah, ia menghidupkan kembali beberapa madrasah yang dijadikan pusat pendidikan diantaranya madrasah Syam, madrasah Madinah, Madrasah Mekkah, madrasah Basrah, madrasah Kufah, madrasah Yaman, madrasah Mesir, dan madrasah Afrika Utara.⁹⁶

Umar bin Abdul Aziz menganjurkan rakyatnya untuk menuntut ilmu setinggi mungkin. Hal ini pernah Umar bin Abdul Aziz sampaikan dalam pidatonya Umar bin Abdul Aziz berkata:

,"Apabila kamu memiliki kemampaun yakni berilmu, maka jadilah kamu seorang pelajar, namun jika kamu tidak memilikinya, maka jadilah kamu seorang pelajar, dan jika kamu masih tidak sanggup juga untuk menjadi seorang pelajar , maka cintailah mereka. Jika kamu masih tidak dapat mencintai mereka, maka jangan kamu membenci mereka, sesungguhnya Allah akan menyediakan jalan keluar bagi siapa saja yang mau menerimanya,"⁹⁷

⁹⁵ Philip K.Hitti,*Op.Cit*, h.277

⁹⁶ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Op.Cit*, h.205

⁹⁷ Arief Muhammad Ramadhani, *Pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz 717-720*, (Jember: Pendidikan Sejarah Fakultas keguruan, 2015), h.67

Berdasarkan pidato Umar terlihat Umar menganggap penting menuntut ilmu. Ia tidak membatasi usia, jenis kelamin seseorang untuk menuntut ilmu sebab Islam tidak membatasi siapapun untuk menuntut ilmu. Strategi yang diterapkan Umar bin Abdul Aziz cukup berhasil sebab jumlah anak-anak maupun orang dewasa yang menuntut ilmu di madrasah maupun masjid menjadi lebih banyak dibanding sebelumnya, hasil dari pendidikan itu memang belum terlihat pada masa Umar bin Abdul Aziz, namun setidaknya Umar bin Abdul Aziz telah berusaha menghidupkan kembali pendidikan yang sebelumnya sempat menghilang.⁹⁸

4. Bidang agama.

Berikut ini adalah beberapa aspek yang membantu dalam keberhasilan dakwah yang dicanangkan oleh Umar bin Abdul Aziz antara lain.

a. Sholat tepat waktu

Langkah Umar bin Abdul Aziz yaitu membiasakan kembali masyarakat sholat tepat waktu, budaya sholat tepat waktu sudah ditinggalkan semenjak pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan, pada saat Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai gubernur Sulaiman bin Abdul Malik sholat tepat waktu sudah berjalan atas saran Umar, kemudian Umar setelah menjadi khalifah ia mewajibkan bagi siapa pun yang beraktfifitas

⁹⁸ *Ibid.*

harus dihentikan dan menunaikan sholat, sholat telah mati, maka hendaklah kalian menghidupkannya kembali.⁹⁹

b. Mengubah metode perluasan wilayah

Umar bin Abdul Aziz ketika baru diangkat sebagai khalifah hal pertama yang dilakukan adalah menghentikan perluasan wilayah Islam di daerah perbatasan negara dan berusaha menarik mundur pasukan Islam dari medan tempur dikarenakan khalifah sebelumnya Sulaiman memerintahkan Musallamah sebagai pasukan komando untuk membloke wilayah konstantinopel tetapi pasukan tersebut telah dua tahun melakukan blockade tanpa berhasil meraih suatu kemajuan dalam mencapai tujuannya.

Umar bin Abdul Aziz yang merasa prihatin memberikan intruksi kepada Musallamah untuk mundur dari tanah Romawi dan diriwayatkan oleh khalifah ketika pada tahun 99 H Umar bin Abdul Aziz mengirimkan makanan dan hewan tunggangan diberikan kepada Musallamah bin Abdul Malik, ia memerintahkan kepada siapapun untuk menolong saudara-saudaranya lalu mengizinkan semua pasukan untuk mundur.¹⁰⁰

Wilayah Andalusia, Umar memberikan instruksi kepada Samah untuk kaum muslimin keluar dari wilayah Andalusia, Umar khawatir ia akan ditindas oleh musuh sebab jarak yang jauh dari masyarakat muslim terpisah oleh lautan luas, namun di wilayah Andalusias masyarakat muslim

⁹⁹ Muhammad Ali As-Shalabi, *Op.Cit*, h.24

¹⁰⁰ *Ibid*, h.275

sudah banyak dan agama Islam sudah tersebar di pelosok negeri, setelah mengetahui tersebut Umar mencabut perintahnya dan memasukkan wilayah Andalusias di bawah pemerintahan gubernur Afrika. Lalu wilayah Timur Umar bin Abdul Aziz memerintahkan kepada gubernur Khurasan kepada setiap kepala keluarga muslim segera mundur hingga seberang lautan dikarenakan jangan sampai kaum muslimin berperang dan cukuplah wilayah yang sudah Allah berikan untuk mereka, lalu riwayat Khalifah bin Khayyath secara ringkas yaitu Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Jarrah Abdillah Al-Hukmi ia berkata, "Janganlah engkau berperang, dan pertahankanlah daerah yang sudah ada ditanganmu."¹⁰¹

Wilayah Sandu Umar menuliskan surat kepada penguasa disana untuk masuk ke wilayah Islam dan patuh pada pemerintahan Islam, karena jika mereka masuk Islam maka mereka akan mendapatkan segala hak dan kewajiban yang sama setiap muslim. Ternyata setelah surat itu dibaca mereka masuk Islam dan mengganti nama mereka.

Sesungguhnya penghentian perluasan wilayah Islam yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz dengan cara berperang, ia mengubah metode perluasan dengan cara berdialog dan penuh kedamaian, bukan berarti ia ingin menutup institusi militer yang memanjangkan akarnya hingga zaman Nabi, nyatanya institusi memiliki peran yang besar untuk

¹⁰¹ *Ibid.*

menjaga dan memperluas wilayah Islam serta memberikan keamanan dan ketenangan dalam bermasyarakat di masa Khalifah Umar.¹⁰²

Intinya siasat Umar bin Abdul Aziz dalam mengembangkan Islam lebih terkonsentrasi pada wilayah yang sudah ada dan sebatas negara Islam. Umar lebih mementingkan pengembangan pemikiran, lebih menghidupkan hati dan membersihkan jiwa orang-orang yang baru masuk Islam. oleh karenanya Umar mengutus sejumlah ulama dan dai ke setiap daerah untuk mengajarkan pendidikan Islam.¹⁰³

c. Mengutus para ulama dan da'I hingga wilayah Afrika utara.

Umar bin Abdul Aziz dalam program pengembangan ilmu agama ia mengutus sejumlah ulama dan da'I untuk mengajak memeluk Islam secara lembut dan mengirim para da'I sebagai pengganti mengirim pasukan sampai ke pelosok-pelosok desa agar seluruh masyarakat Islam dapat belajar tentang syariat Allah, Umar menganggap ini sebagai misi tanggung jawab utamanya. Umar mengutus Yazid bin Abu Malik dan Haris bin Muhammad ke kampung badui, agar mereka berdua dapat mengajar masyarakat badui tentang sunnah Nabi.¹⁰⁴

Umar mengutus sepuluh orang fakih ulama tabiin dari madrasah Mesir untuk pergi ke Afrika bagian utara untuk mengajarkan tentang fikih dan ilmu agama, juga menyebarkan hadist nabi diantaranya: Ismail bin

¹⁰² *Ibid*, h.276

¹⁰³ *Ibid*, h.277

¹⁰⁴ *Ibid*, h.280

Ubaidillah bin Abu Al-Muhajir, Abu Tsumamah, Jut'sul bin Aham Ar-Ruaini Al-Qutbani, Hibban bin Jabalah Al-Qurasyi, Sa'ad bin Mas'ud At-Tajibi, Thalaq bin Ja'ban Al-Farisi, Abdurrahman bin Rafi At-Tanukhi, Abdurrahman, Abdullah bin Al-Mughirah bin Abi Burdah Al-Kannani, Abdullah bin Yazid Al-Ma'afiri Al-Habli.¹⁰⁵

Umar bin Abdul Aziz mengumpulkan hadist-hadist nabi menjadi satu kesatuan dalam bentuk buku. Umar menganggap perlu melestarikan hadist sebab khawatir jika suatu saat nanti hadist-hadist nabi dilupakan, tidak mungkin orang yang menghafal hadist nabi akan mampu menurunkan kepada muridnya dengan baik. Selain itu masa Umar bin Abdul aziz banyak terjadinya pemalsuan hadist, langkah yang dilakukan Umar adalah untuk membukukan. Metode Umar bin Abdul Aziz dalam membukukan hadist yaitu

- a) Kecermatan dalam memilih orang yang ditugaskan untuk melakukannya.
- b) Meminta kepada orang yang menuliskan hadist agar mengumpulkan dan membukukan hadist secara keseluruhan.
- c) Memerintahkan orang kepercayaannya untuk memisahkan antara hadist-hadist sahih dan hadist-hadist dhaif.
- d) Membuktikan kesahihan hadist dan periwayatannya.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Abdussyafi Muhammad Abdul Latif, *Op.Cit*, h.473

¹⁰⁶ *Ibid*, h.235

BAB IV

KOMUNIKASI DAKWAH KEPEMIMPINAN UMAR BIN ABDUL AZIZ

Sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya bab ini penulis mengumpulkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber, mulai dari buku-buku milik pribadi atau yang ada di berbagai perpustakaan dan juga jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul Komunikasi Dakwah Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, yang kemudian dituangkan dalam penyusunan dalam bab-bab terdahulu, maka sebagai langkah selanjutnya penulis akan menganalisis data yang penulis kumpulkan.

Sesuai dengan analisis data yang penulis pilih yaitu menggunakan metode analisis (*content analysis*) yaitu metode yang digunakan mengecek keaslian suatu data, memperkuat dan melengkapi metode historis dimana data yang terkumpul dilakukan analisis secara kritis untuk menarik kesimpulan atas keseluruhan pembahasan skripsi.

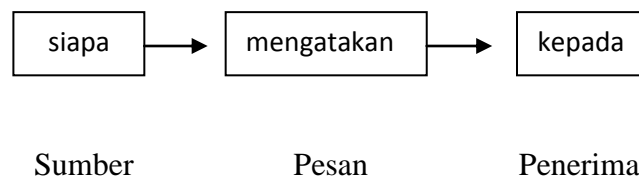
Berdasarkan paparan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat dilihat adanya hubungan yang terjadi pada Umar bin Abdul Aziz terhadap rakyatnya, dengan adanya komunikasi proses penyampaian informasi kepada seseorang atau sekelompok dengan tujuan mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang menjadi yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaannya, komunikasi dakwah kepemimpinan yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz sudah sesuai dengan tinjauan teori pada bab II dan hasil penelitian kepustakaan pada bab III. Adapun hasil temuan pada penelitian ini penulis mendapati model komunikasi dakwah, metode komunikasi dakwah, bentuk komunikasi dakwah, dan tipe kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz.

A. Model Komunikasi Dakwah Umar bin Abdul Aziz

1. Model Komunikasi Aristoteles

Umar bin Abdul Aziz termasuk model komunikasi Aristoteles dikarenakan retorika merupakan seni keterampilan komunikasi, Aristoteles membuat model komunikasi yang terdiri dari tiga unsur, yaitu:



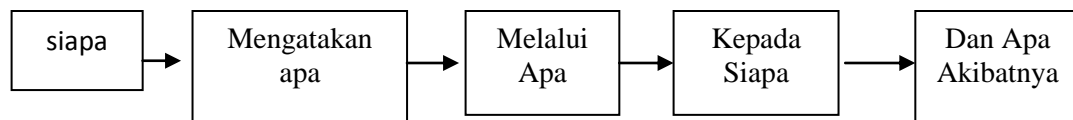
Gambar 4.1. Model Komunikasi Aristoteles

Dari penejelasan tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa unsur yang terdapat dalam model ini adalah Umar bin Abdul Aziz menyampaikan pesan kepada rakyat. Umar dalam menyampaikan pesan ia tujukan kepada rakyat menggunakan penyampain pesan dengan mengubah sikap pendapat atau perilaku seseorang kepada yang lebih baik sesuai dengan

ajaran Islam secara langsung dengan tujuan untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat di Bani Umayyah.

2. Model Komunikasi Laswell

Umar bin Abdul Aziz juga termasuk model komunikasi Laswell dikarenakan model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Unsur sumber Who merangsang pertanyaan pengendalian pesan, Say What merupakan bahan untuk analisis isi, in which Chanel merupakan saluran komunikasi menarik yang dikaji dalam analisis media, To Whom dikaitkan dengan analisis penerima pesan, sementara itu With What Effect merupakan akibat yang ditimbulkan oleh pesan komunikasi pada penerima pesan (Khalayak, pendengar atau pemirsa). Oleh karena itu model Laswell ini sering diterapkan dalam komunikasi massa



Gambar 2.2 Model Komunikasi Lasswell

Model komunikasi yang dikembangkan Lasswell adanya penambahan media dan melihat efek pesan yang telah disampaikan . Bila dihubungkan dengan komunikasi dakwah maka model Lasswell melihat media dakwah yang digunakan dan efek dakwah yang disampaikan oleh Umar bin Abdul Aziz kepada masyarakat untuk mengetahui tanggapannya apakah dapat menerima menerapkan dalam kehidupan sehari-hari atau sebaliknya.

B. Metode Komunikasi Dakwah Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz dalam penyampaian pesan mengubah sikap atau perilaku seseorang dengan cara berdakwah mengajak kepada kebenaran dan menjadi lebih baik sesuai ajaran agama Islam yang di ridhoi Allah SWT dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125 dapat diambil pemahaman bahwa metode komunikasi dakwah itu meliputi tiga cakupan yaitu

1. Metode Komunikasi Dakwah Bil-Hikmah

Metode komunikasi dakwah bil-hikmah yaitu Mengajak manusia menuju jalan Allah dengan bijaksana baik perkataan maupun perbuatan yang telah dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz baik sebelum ataupun sesudah menjabat sebagai khalifah.

Metode komunikasi dakwah bil hikmah Umar bin Abdul Aziz adalah mengembalikan harta yang diperoleh secara zalim ia memulainya dari dirinya sendiri Umar bin Abdul Aziz memperhatikan apa saja yang dimilikinya, dari tanah maupun harta benda ia keluarkan dari kepemilikannya, ia lakukan karena kebulatan tekadnya dalam menghilangkan segala yang meragukan dengan keyakinannya agar ia merasa tenang atas apa yang dimiliki tidak mengandung sedikitpun unsur kezaliman bahkan sekalipun yang ia dapatkan dari harta warisan.

Umar melakukan beberapa cara mengeluarkan harta yang dimiliki baik tanah maupun harta dengan cara menjual, ketika ia diangkat menjadi khalifah ia perhatikan semua yang dimiliki dari cincin yang ia pakai, budak,

pakaian, minyak wangi dan lainnya, kemudian ia menjual semua yang tidak ia perlukan, lalu hasil penjualannya ia infakkan ke jalan Allah. Cara lainnya adalah dengan mengembalikan kepada pemilik yang asli.

Tanah pemberian yang dikembalikan Umar bin Abdul Aziz kepada pemiliknya adalah tanah Yamamah, Fadak, Khaibar dan As-Suwaida. gunung Wars di Yaman. Umar bin Abdul Aziz mengembalikan tanah pemberian sebidang tanah di Hilwan pemiliknya seorang warga Mesir dikarenakan ayahnya Abdul Aziz telah mengambilnya tanah tersebut dengan cara zalim atau merampas, rumah yang pernah dibeli oleh ayahnya Abdul Aziz bin Marwan dari Ar-Rabi bin Kharijah seorang anak yatim yang berada di bawah pengasuhannya, Umar mengembalikannya lagi kepada Ar-Rabi karena dia tahu bahwa seorang wali tidak boleh membeli sesuatu dari orang yang di asuhnya. kemudian harta yang di dapatkannya dari gunung Wars di Yaman Umar menyerahkan kepada Baitul Mal, Umar bin Abdul Aziz juga memerintahkan kepada pelayannya Muzahim untuk mengembalikan harta yang didapat dari Bahrain setiap tahun diberikan ke Baitul Mal walaupun keluarganya sangat membutuhkan harta tersebut tetapi ia mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia.

Demikianlah metode komunikasi dakwah yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz sejalan dengan dakwah bil hikmah yaitu mengajak manusia ke jalan Allah dengan bijaksana ia memulai dari dirinya sendiri bukan hanya perkataan tetapi ia lakukan dengan perbuatan sebagai contoh panutan bagi

rakyatnya. Ketika Umar bin Abdul Aziz mengembalikan seluruh harta bendanya yang mengandung unsur kezaliman atau ia ragu akan haknya pada harta tersebut ia mengembalikan semua kepada pemilik sebenarnya dikarenakan kezuhudannya dan kepercayaannya bahwa mengembalikan harta benda yang bukan miliknya kepada pemilik sebenarnya adalah salah satu bentuk ketakwaan kepada Allah dan meletakkan hak pada tempatnya.

2. Metode Komunikasi Dakwah Maudza Al-Hasanah

Metode komunikasi dakwah Maudza Al-Hasanah yaitu dakwah mengajak ke jalan Allah SWT dengan memberikan nasihat. Umar bin Abdul Aziz memberikan nasihat kepada Al-Walid bin Abdul Malik untuk menghentikan kesewenangan para pejabat yang melakukan pembunuhan dalam membunuh tanpa sepengetahuan dan persetujuan khalifah itu suatu perbuatan dosa dan seorang khalifah akan dimintai pertanggung jawaban, oleh karena itu Umar berpesan setiap pejabat tidak boleh mengambil keputusan sendiri maka khalifah harus mengetahui terlebih dahulu dan khalifahlah yang berhak menjatuhkan hukuman atas apa yang ia lakukan. Seorang khalifah seharusnya mengajarkan dan membimbing kepada jalan kebaikan menuju Allah SWT.

3. Metode komunikasi dakwah Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan

Metode komunikasi dakwah Mujadalah bi-al lati hiya ahsan yaitu dakwah dengan upaya tukar pedapat atau diskusi. Umar bin Abdul Aziz mengembalikan harta benda warisan ke Baitul Mal langkah berikutnya Umar

kumpulkan putra keluarga Umayyah untuk mengembalikan harta dan tanah yang dimiliki dengan jalan tidak benar ke Baitul Mal agar keadilan dapat dijalankan dan harta itu kembali kepada kaum muslimin tanpa seorang pun memilikinya, Keluarga Umayyah tidak terima maka ia lakukan dengan cara diskusi, Khalifah Umar bin Abdul Aziz beliau dalam melakukan apapun ia sandarkan kepada kitab Allah. Tanah yang dimiliki keluarga Umayyah bukan hak milik pribadi melainkan tanah muslimin yang diambil secara zalim dan harus dikembalikan, dan ia tidak takut apabila mereka menyerang atau menghajar dikarenakan Umar bin Abdul Aziz lebih takut apabila Allah tidak melindungiku dari keburukan untuk dipertanggung jawabkan di hari kiamat dikarenakan itu adalah tanggung jawabnya.

Contoh di atas Umar bin Abdul Aziz menggambarkan jika dalam berdebat atau diskusi sebagai proses penyampaian dengan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghormati dan menghargai dan menghindari memancing lawan dengan menggunakan kata-kata kasar karena tidak sesuai dengan ajaran Islam, proses diskusi bertujuan untuk menemukan titik temu pemecahan suatu masalah kepada kebenaran kearah yang lebih baik.

Dari ketiga metode komunikasi dakwah di atas, penulis menemukan bahwa Umar bin Abdul Aziz lebih dominan menggunakan metode dakwah Bil-Hikmah dikarenakan kepiawaian dan kepintaran Umar bin Abdul Aziz dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan bijaksana sehingga

penerima atau rakyat dapat langsung mengerti dan memahami apa yang disampaikan.

C. Bentuk Komunikasi Dakwah Umar bin Abdul Aziz

1. Komunikasi dakwah bil lisan

Komunikasi dakwah bil lisan yaitu komunikasi dakwah yang dilakukan menggunakan lisan dipergunakan da'I dalam menyampaikan risalahnya dengan cara berbicara di depan banyak orang dengan tutur kata yang baik. Komunikasi dakwah bil-lisan Umar bin Abdul Aziz yaitu diangkat menjadi khalifah ia berpidato, sesungguhnya aku diuji dengan jabatan tanpa aku memintanya dan bukan juga hasil musyawarah aku hanya seorang yang mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ tidak ada seorang pun yang berhak ditaati kecuali Allah SWT aku bukan orang terbaik hanya Allah menjadikanku sebagai pemimpin diantara kalian, tunjukkan lah kebaikan sesuai petunjuk Al-Quran dan sunnah, rakyatku aku berpesan bertakwalah kepada Allah karena takwa adalah pondasi dari segala sesuatu, beramallah untuk akhirat siapapun yang beramal kepada Allah pasti dicukupkan perkara dunia. taatlah kepadaku selama aku taat kepada Allah apabila aku berbuat maksiat janganlah mentaatiku.

Demikianlah pidato Umar bin Abdul Aziz ia menjelaskan metode dalam cara ia memimpin ia mengajak mengamalkan Al-Qur'an dan sunnah ia tidak mau berdebat dalam masalah syariat dan agama yang sudah jelas ditetapkan oleh Allah oleh karenanya ia membolehkan apa yang Allah perintahkan dan

menjauhi apa yang Allah larang, dan Umar meminta saling tolong menolong dalam kebaikan memberi petunjuk dan bimbingan kepada kebaikan dan menegurnya apabila ia melakukan keburukan, ia juga melarang menyebutkan keburukan seseorang.

2. Komunikasi dakwah bil-hal

Komunikasi dakwah bil-hal yaitu dakwah yang dilakukan mendorong, memotivasi dengan tindakan nyata meningkatkan kesejahteraan rakyat. Umar bin Abdul Aziz dalam kepemimpinannya di Bani Umayyah membuat kebijakan yaitu:

Umar bin Abdul Aziz memecat pejabat pemerintahan yang berlaku zalim dan sewenang-wenang contoh Usamah At-Tanukhi ia dicopot dari jabatan sebagai penarik pajak penduduk Mesir dikarenakan zalim menghukum rakyat dengan memotong tangan lalu dilempar pada buaya menghukum rakyat tanpa memakai hukum Allah padahal bertentangan pada perintah Allah, Umar memcat Yazid bin Abi Muslim dari Afrika dikarenakan ia menyiksa orang dengan bengis dan berlebihan ia membuat roda pemerintahan dipenuhi dengan kezaliman menyimpang dari kebenaran. diganti dengan pejabat yang memiliki kriteria ketakwaan terhadap Allah seperti Uqbah bin Zar'ath- Thai diangkat menjadi pengurus Baitul Mal, Umar bin Yazid bin Basyar Al-Kalbi diangkat sebagai kepala kepolisian dikarenakan pejabat sebelumnya bertindak tidak adil dan sewenang-wenang oleh karena itu ia memperbaiki pejabat pemerintahan untuk membangun pemerintahan yang baik.

Umar bin Abdul Aziz memberlakukan kebijakan terkait dengan para pejabat pemerintahannya bertujuan mewujudkan pemerintahan yang baik terhindar dari kebohongan penyuapan dan kezaliman yaitu dengan:

- a. Menaikan gaji pegawai
- b. Mengharuskan para pejabat pemerintahan melakukan transparasi dalam segala kegiatan politiknya.
- c. Melarang semua pejabat pemerintahan menerima suap dengan alasan apapun.
- d. Menindak para pejabat yang melakukan penyelewengan.

Dalam bidang ekonomi Umar bin Abdul Aziz membuat kebijakan yaitu:

- a. Mengatur kekayaan negara secara adil
- b. Mengembalikan hak-hak rakyat yang pernah diambil secara dzalim
- c. Menerapkan konsep ekonomi bebas

Menerapkan konsep ekonomi bebas dimaksudkan Umar bin Abdul Aziz memberikan kebebasan berdagangdengan syarat tidak boleh keluar dari syariat Islam seperti memperjualbelikan minuman yang diharamkan.

- d. Melarang melakukan jual beli tanah Kharaj atau tanah milik orang kafir yang berada di wilayah Islam
- e. Memberikan keringanan pajak pada petani

Dalam bidang sosial Umar bin Abdul Aziz membuat kebijakan yaitu:

- a. Umar bin Abdul Aziz melakukan peningkatan taraf hidup dengan memperhatikan kesejahteraan dalam bidang ekonomi.
- b. Umar membantu membayar hutang rakyat.
- c. Umar bin Abdul Aziz menghidupkan pendidikan dikarenakan pendidikan sebagai pembentukan generasi yang berkualitas.

Dalam bidang agama Umar bin Abdul Aziz membuat kebijakan yaitu:

- a. Umar bin Abdul Aziz menetapkan sholat lima waktu pada kepemimpinannya.
- b. Umar bin Abdul Aziz mengubah metode perluasan wilayah

Dalam perluasan wilayah yang semula dilakukan dengan cara berperang maka Umar mengubah metodenya dengan cara pendekatan berdialog dengan penuh kedamaian Umar lebih mementingkan menghidupkan hati dengan memberikan pendidikan Islam mengutus para ulama dan da'i sampai Afrika Utara hingga pelosok-pelosok desa.

Demikianlah Umar bin Abdul Aziz dalam kepemimpinannya ia membuat kebijakan untuk menegakkan kebenaran dan keadilannya memberantas kezaliman agar terciptanya kesejahteraan umat di Bani Umayyah. Dari bentuk komunikasi dakwah di atas, penulis menemukan bahwa Umar bin Abdul Aziz lebih dominan menggunakan dakwah bil hal dikarenakan Umar melakukan dakwah dengan tindakan nyata meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui kebijakan yang ia buat dalam kepemimpinannya.

D. Tipe Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz dalam proses menggerakkan orang lain dengan cara memimpin, membimbing, memengaruhi orang lain dalam melakukan sesuatu agar tercapainya hasil yang diharapkan ia taat kepada Allah SWT dan menjauhi larangannya dalam keadaan apapun, taatlah kalian kepadaku selama aku taat kepada Allah apabila aku berbuat maksiat kepada Allah kalian tidak harus menaatiku. Cara memimpin dalam melakukan kepemimpinannya Umar bin Abdul Aziz itu memiliki tipe kepemimpinan yaitu:

1. Tipe kepemimpinan kharismatik

Kepemimpinan kharismatik adalah pemimpin yang mempunyai daya tarik keistimewaan atau kelebihan sifat keperibadian dalam memengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain, sehingga orang kagum bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki karena ia memiliki akhlak yang terpuji.

Umar bin Abdul Aziz adalah seorang keturunan dari Umar bin Khatab ia memiliki ketakwaan yang luar biasa sejak kecil ia berbeda dengan yang lain ia selalu duduk di majlis ilmu menjadikan ia orang yang bijak dan keilmuan yang ia miliki menjadikan ia hafizd Al-Qur'an, kesungguhan Umar dalam mengamalkan Al-Qur'an dan Sunah ia memelihara agama dan menata kehidupan dunia dengan agama karena kewajiban yang paling penting adalah mengajak rakyat mengamalkan kepada yang lebih baik dengan keistimewaan yang ia miliki sampai ia diangkat menjadi Khalifah dikarenakan akhlak yang ia miliki, Umar bin Abdul Aziz sangat menghormati ulama dalam keadaan

apapun ia meminta pendapat para ulama dengan dibentuknya Majelis Asyura dengan tujuan ia tidak ingin memutuskan suatu perkara kecuali setelah mendengar pendapat kalian, jika ada yang melihat seseorang berbuat zalim atau bersikap melampaui batas seorang pejabat maka laporkan itu padaku. Umar bin Abdul Aziz pun dalam memberantas kezaliman ia kembalikan harta yang diperoleh secara zalim karena itu bukan haknya, dengan demikian perbuatan ini menjadikan contoh ia memulai dari dirinya sendiri sebagai panutan bagi rakyat, kepercayaan Umar dalam mengembalikan harta yang bukan haknya tersebut adalah salah satu bentuk ketakwaan kepada Allah dan meletakkan hak pada tempatnya.

2. Tipe kepemimpinan demokrasi

Kepemimpinan demokrasi adalah kepemimpinan yang diwarnai dengan hubungan manusiawi dengan memberikan dorongan dan kerjasama dalam setiap anggota, ia mau menerima pendapat dan saran dari bawahannya, demikian juga terhadap kritik yang membangun.

Dalam kepemimpinannya Umar bin Abdul Aziz membentuk majelis permusyawaratan sepuluh ahli fikih Madinah yang diberi nama Majelis Al-Asyrah, mereka adalah Urwah bin Zubair, Ubaidillah bin Abdullah, Abu Bakar bin Abdurrahman bin Hris bin Hisyam, Abu Bakar bin Sulaiman bin Abu Khaitamah, Sulaiman bin Yasar, Al-Qosim bin Muhammad, Salim bin Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amir bin Rabi'ah dan Kharijah bin Zaid bin Tsabit, tujuannya membentuk Majelis Al-

Asyrah yaitu Umar bin Abdul Aziz tidak ingin memutuskan suatu perkara kecuali setelah mendengar pendapat dari kesepuluh Ulama tersebut, jika kalian melihat seseorang berbuat zalim atau bersikap melampaui batas seorang pejabat maka laporkan itu padaku.

Dilihat dari penjelasan diatas bahwa Umar bin Abdul Aziz lebih menunjukkan ke arah tipe kharismatik dan demokratik, Umar dalam meyakinkan seseorang melalui perkataan dan perbuatannya ia mampu meyakinkan rakyatnya. Dalam kepemimpinannya Umar memutuskan perkara itu melalui musyawarah ia tidak bisa menjalankan kepemimpinannya tanpa adanya kritik dan saran, majlis Al-Asyrah menjadi penolong kepada kebenaran atau kebaikan sesuai ajaran Islam dikarenakan tempat memberikan masukan dan saran kepadanya.

Kaitan penelitian yang penulis lakukan pada penelitian ini penulis mendapati komunikasi dakwah dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz lebih menggunakan model komunikasi Aristoteles, adapun metode dakwah yang lebih digunakan adalah metode dakwah bil-hikmah, sedangkan bentuk dakwah lebih dominan dakwah bil hal sementara tipe kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz itu adalah tipe kharismatik dan demokrasi.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang komunikasi dakwah kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa:

Umar bin Abdul Aziz dalam kepemimpinannya ia lebih dominan menggunakan model komunikasi aristoteles yaitu Umar bin Abdul Aziz menyampaikan pesan langsung kepada rakyat dengan mengubah sikap pendapat atau perilaku seseorang kepada yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Disamping itu Umar bin Abdul Aziz terjun ke lapangan menemui warga untuk mengetahui apa masalah yang terjadi dengan tujuan terciptanya kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat pada Bani Umayyah. Adapun metode dakwah yang lebih dominan digunakan adalah metode dakwah bil-hikmah, metode ini mengajak manusia ke jalan Allah dengan bijaksana dengan memberikan contoh teladan langsung kepada rakyatnya. Sedangkan bentuk dakwah yang digunakan lebih dominan dakwah bil-hal. Dalam bentuk dakwah ini Umar mendorong, memotivasi guna meningkatkan kesejahteraan dengan tindakan nyata melalui kebijakan yang telah di buat baik kebijakan politik, sosial, ekonomi, dan agama. Sementara tipe kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz lebih menunjukkan ke arah tipe kharismatik dan demokratik. Umar

meyakinkan seseorang melalui perkataan dan perbuatannya Umar mampu meyakinkan rakyatnya. Dalam kepemimpinannya Umar juga tidak anti terhadap kritik dengan membentuk majelis Al-Asyrah yang memiliki tugas memberikan masukan dan saran kepadanya.

B. Saran

1. Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa/I yang melakukan penelitian serupa atau melakukan penelitian lanjutan atas topik yang sama. Peneliti berharap agar topik ini dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat menimbulkan rasa keingintahuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai buku yang dapat menjadi suatu motivasi dan contoh untuk para pembaca khususnya para generasi muda yang kelak akan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa dan negara.

C. Penutup

Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan jasmani dan rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari yang diharapkan, namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar dapat tercapai tujuan yang sebaik-baiknya oleh karena itu kritik dan saran bimbingan yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan skripsi ini.

Selain itu penulis mengharapkan semoga tulisan ini memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini, penulis haturkan ucapan terima kasih dan memohon doa semoga Allah SWT berkenan memberikan pahala berlipat ganda disisi-Nya Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakam, Abdullah Bin. *Biografi Umar bin Abdul Aziz Penegak Keadilan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Abdul Latif, Abdussyafi Muhammad. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, (Cet.I) Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2016
- Abdurrahman Fuad, *The Great of Two Umars*, (Cet.I) Jakarta: Zaman, 2016
- Ahmad, Abu. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Al Kamal, Al Haq. *Sejarah Kebijakan Ekonomi Politik Dinasti Umayyah*, Yogyakarta: STEI Al-Muhsin, 2016.
- Amrozi, Shoni Rahmatullah. *Meniru Seni Kepemimpinan Rasulullah dari Teori hingga Praktik*, Yogyakarta: Safirah, 2016.
- Ardial. *Paradigma dan model Penelitian komunikasi*, Jakarta: Cahaya Prima Sentosa, 2014
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004
- Bakker, Anton dan Charis, Acmad, *Metode- Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Grafindo Persada, 2013
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008

Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet.13) Jakarta: Bumi Aksara, 2013

Daud, Safari. *Historiografi Islam Abad Pertengahan (Analisis Materi Sejarah Tarikh Al-Khulafa Karya Jalaludin as-Suyuti)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Kamil*, Jakarta: Darus Sunnah, 2007.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Revisi, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet.4) Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007

Dubrin, Andrew J. *Leadership*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2005.

E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Reamaja Rosda Karya, 2007.

Faizah dan Effendi, Lalu Muchsin. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2006.

Faizi, Herfi Ghulam. *Umar bin Abdul Aziz 29 Bulan Mengubah Dunia*, Jakarta: Cahaya Siroh, 2012.

Hadi, Sutrisno. *Metode research, Jilid I*, Yogyakarta : Fak. Psikologi, UGM, 1987.

Hasjmy.A, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

- Husna, Arifatul , *Kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab 13-23 H/634-644 M dan Umar bin Abdul Aziz 99-101 H/717-720 M*, Yogyakarta:, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008
- Husna, Arifatul, *Kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab 13-23 H/634-644 M dan Umar bin Abdul Aziz 99-101 H/717-720 M*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Jauzi, Abdul Faraj. *Kisah Pemimpin Legendaris Umar bin Abdul Aziz*, Banyumas: Busana Ilmu Islam, 2013.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta:Rajawali Pers, 2009.
- _____. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Cet.VII), Bandung: Mandar Maju,1996.
- Khalid, Khalid Muhammad. *Biografi Khalifah Rasulullah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Umar bin Abdul Aziz*, Jakarta: Ummul Qura, 2013.
- _____. *Khalifah Rasulullah*, Bandung: Diponegoro, 1990.
- Khoeroni, Farid. *Kharj Kajian Historis Pada Masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz*, Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam Yudista, 2015.
- Koencoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Edisi ke 3, Jakarta:. Gramedia Pustaka, 1993.
- Liliweri, Alo.*Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Mufrodi, Ali. *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos, 1997.

- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Munir, M *Metode Dakwah*, Cet.III, Jakarta: Kencana, 2006
- Muslimin, Imam. *Pemimpin Perubahan*, Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Naburko, Cholid. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, 1992.
- Nawawi, Ismail. *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Dwi Putra Pustaka Jaya, 2010.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- P. Siagian, Sondang. *Organisasi, Kepemimpinan, dan Prilaku Administrasi*, Jakarta: Haji Masa Agung, 1991.
- _____ *Teori dan Prakti Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka, 1994.
- Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Rakhmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi, Cet. Ke-13*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ramdhani, Arief Muhammad, *Pemerintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz tahun 717-720*, Jawa Timur: Universitas Jember, 2015.
- Romli, Khomsahrial. *Komunikasi Organisasi Lengkap*, Jakarta: Grasindo, 2014
- Sangadji, Etta Mamang, Sopiah, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Cet.II, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1993

Syalabi.A, *Sejarah dan Kebudayaan Islam II*, (Cet.IV) Jakarta: Al Husna Zikra, 2000

Syamsul, M Romli Asep, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013.

Veithzal Rivai, M.B.A, *Kiat Memimpin dalam Abad Ke-21*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Cet. 2), Jakarta: Grasindo, 2005.

Yaqub, Ali Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Pejaten Barat: Pustaka Firdaus, 2000.